

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

**KOMUNIKASI ANAK AUTIS DALAM INTERAKSI
SOSIAL DI SLB PELITA NUSA PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau*



MAISANTY

NPM : 179110021
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI
KONSENTRASI : HUMAS

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pertama-tama saya ucapkan terimakasih kepada Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang dan yang telah melimpahkan segala rahmatnya. Atas izin

Allah SWT

Ku persembahkan hadiah kecil ini teruntuk kedua orang tuaku

**“AYAHANDA ALM SAMSUL HALAWANI NST & IBUNDA ALMH
DERLIANA SIREGAR”**

Terimakasih kepada papa dan mama yang selalu mendoakan, dan memberikan semangat serta dukungan tiada henti kepada kami anaknya. Skripsi ini adalah salah satu hadiah/karya kecil yang bisa ku berikan kepada papa dan mama, sebagai tanda bahwa perjuangan orangtua dalam memberikan aku pendidikan dibidang kuliah tidak sia-sia.

Terimakasih untuk yang tercinta abang kandung Fahri Gunawan, kakak kandung Novliza Wahyuni, S.E, dan Abang Ipar Defri Oktavianus, Kakak Ipar Tuti Handayani, S.H. serta keponakan Mudafatir Hasbiballah dan Haikal Ilham Adzani, yang selalu mendokan dan selalu memberikan semangat setiap saat sebagai penguat jiwa dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

MOTTO

“Tetaplah terus semangat, terus berusaha, terus berdoa, selalu bersyukur karna kebahagiaan ada didepan mata dan manusia cukup bersabar dan bertahan sampai masa itu tiba”

(Maisanty)

“Allah SWT tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Tugas kita bukanlah untuk berhasil. Tugas kita adalah untuk mencoba, karena didalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun kesempatan berhasil”

(Buya Hamka)

“Everything can be bad when you think negative, if you think positive everything will be good. that's what i believe”

(Kim Seokjin)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “**Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial Di SLB Pelita Nusa Pekanbaru**” yang diajukan dengan tujuan pelaksanaan sebagai tugas akhir penulis dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S1) pada program studi Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Riau.

Skripsi ini menjadi salah satu implementasi dari ilmu pengetahuan yang sudah didapatkan selama masa perkuliahan, serta sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi strata satu (S1), guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Universitas Islam Riau. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih setulus-tulusnya atas segala dukungan, bantuan, dan bimbingan kepada pihak-pihak dari masa studi hingga saat ini yang telah membantu dalam penyusunan skripsi penelitian ini, penulis mengucapkan terima kasih yakni kepada :

1. Dr. Muhd Ar. Imam Riauan, S.Sos., M. I.Kom selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Dr. Fatmawati, S.IP, MM selaku ketua program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
3. Dr. Dafrizal, S.Pd., M.Soc,Sc selaku Dosen Pembimbing saya yang telah memberikan banyak sekali nasehat, arahan dan masukan yang sangat

berarti serta telah meluangkan waktu dalam proses bimbingan secara tatap muka maupun online.

4. Dr. Harry Setiawan M. I.Kom selaku dosen PA (Pembimbing/Penasehat) Akademik saya yang sudah memberikan banyak sekali saran, masukan serta nasehat yang sangat berarti pada masa studi hingga pengajuan judul.
5. Kepada seluruh Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Saya ucapkan terima kasih dengan setulus-tulusnya atas segala ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis.
6. Kepada karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah membantu proses administrasi.
7. Kepada ibu Adheestyia Indah Lestari, S.Psi., Nurlely, S.Psi., Nuraini, S.Pd.I., Darma Hayati dan Yanti. Selaku informan dalam penelitian ini yang telah memberikan informasi mendalam mengenai komunikasi anak autis dalam interaksi sosial di SLB Pelita Nusa Pekanbaru.
8. Teruntuk Alm Papa tercinta Samsul Halawani Nst, dan Almh mama tercinta Derliana Siregar yang sangat saya sayangi. Berkat doa dan dukungan yang tiada hentinya memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini semaksimal mungkin dan tepat waktu serta selalu memberikan semangat dan doa yang terbaik.
9. Untuk abang Fahri Gunawan , Defri Oktavianus dan kakak Novliza Wahyuni S.E, Tuti Handayani S.H serta keponakan Mudafatir Hasbiballah dan Haikal Ilham Adzani yang sudah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepada sahabat-sahabat peneliti, Chika Ananda, Dewi Esti Almawati, Alvia Dilla, Joares L Tegara, M.Pandu Widodo yang selalu ada untuk mendengarkan keluh kesah dan selalu memberikan semangat serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Untuk sahabat Desmelinda, Sylvia Maylista, Cheryl Puspa Amaria yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Untuk teman seperbimbingan Rizka Jumita Sari, Tenti Sri Mazidah dan Reni Alvia Lestari yang telah memberikan semangat dan selalu membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Meskipun telah berusaha menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih perlu mendapatkan perhatian dari berbagai sisi. Maka dari itu penulis dengan lapang dada menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun sehingga penulis dapat memaksimalkan Skripsi ini.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca. Saya ucapkan Terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 26 November 2021

Maisanty

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN	
PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI	i
LEMBAR PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1. Tujuan.....	9
2. Manfaat.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Kajian Literatur	11
1. Komunikasi	11
2. Komunikasi Verbal	15
3. Komunikasi Non Verbal	17
4. Anak Autis	18
5. Teori Interaksi Simbolik	22
B. Defenisi Operasional	24
C. Peneliti Terdahulu Yang Relevan	25
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan Penelitian	29
B. Subjek dan Objek Penelitian	29
1. Subjek Penelitian.....	29
2. Objek Penelitian	30
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
D. Jenis dan Sumber Data	32
1. Data Primer	32
2. Data Sekunder	32
E. Teknik Pengumpulan Data	33
1. Observasi.....	33
2. Wawancara	33
3. Dokumentasi.....	34
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	34
G. Teknik Analisis Data	36

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
1. Profil Sekolah.....	39
2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.....	39
3. Data Nama Guru dan Jabatan.....	41
4. Struktur Organisasi Sekolah.....	42
5. Data Siswa/I	42
6. Profil Informan	43
a. Profil Subjek.....	43
b. Profil Objek.....	44
B. Hasil Penelitian	44
C. Pembahasan Penelitian.....	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan	25
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	31
Tabel 4.1 Nama Guru dan Jabatan	41
Tabel 4.2 Jumlah Siswa.....	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Komunikasi Harold D. Lasswell.....	11
Gambar 4.1 Peta Lokasi SLB Pelita Nusa Pekanbaru.....	38
Gambar 4.2 Struktur Sekolah SLB Pelita Nusa Pekanbaru	42
Gambar 4.3 Interaksi Siswa Salim Dengan Guru	49
Gambar 4.4 Arahan Guru Untuk Berputar	49
Gambar 4.5 Interaksi Siswa Faizi Dengan Guru.....	50
Gambar 4.6 Tindakan Berdasarkan Makna Anak Autis Dengan Guru (Siswa Salim)	52
Gambar 4.7 Tindakan Berdasarkan Makna Anak Autis Dengan Guru (Siswa Faizi).....	52
Gambar 4.8 Interaksi Diri Sendiri	54
Gambar 4.9 Interaksi Salim Dengan Teman	55
Gambar 4.10 Tindakan Berdasarkan Makna Anak Autis Dengan Teman (siswa Salim)	57
Gambar 4.11 Tindakan Berdasarkan Makna Anak Autis Dengan Teman (Siswa Faizi).....	57
Gambar 4.12 Bahasa Senang.....	63
Gambar 4.13 Makna Diperoleh Dari Hasil Interaksi Bahasa Tubuh (Siswa Salim)	65
Gambar 4.14 Makna Diperoleh Dari Hasil Interaksi Bahasa Tubuh (Siswa Faizi).....	65
Gambar 4.15 Makna Diperoleh Dari Hasil Interaksi Bahasa Lisan (Siswa Salim)	66
Gambar 4.16 Makna Diperoleh Dari Hasil Interaksi Bahasa Lisan (Siswa Faizi).....	69
Gambar 4.17 Kontak Mata Salim	70
Gambar 4.18 Makna Disempurnakan Pada Saat Interaksi (Siswa Salim)	71
Gambar 4.19 Kontak Mata Faizi.....	72
Gambar 4.20 Makan Disempurnakan Pada Saat Interaksi (Siswa Faizi).....	73
Gambar 4.21 Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial Di SLB Pelita Nusa Pekanbaru sesuai dengan 3 (tiga) konsep utama Interaksi Simbolik menurut Herbert Blumer.....	74

Abstrak

Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial Di SLB Pelita Nusa Pekanbaru

Maisanty

NPM: 179110021

Salah satu anak berkebutuhan khusus yaitu autis, autis adalah anak yang mengalami gangguan dalam perilaku, komunikasi dan berinteraksi. Pada gangguan interaksi, anak autis cenderung tidak mau untuk bergabung dengan teman disekitarnya melainkan anak autis akan menyendiri dan asik bersama dunianya sendiri. Dalam gangguan komunikasi, anak autis kesulitan dalam berbahasa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial Di SLB Pelita Nusa Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik menurut Herbert Blumer sebagai landasan pembuatan skripsi ini. Informan yang ditetapkan sebanyak 5 orang. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang Interaksi Anak Autis dengan guru mempunyai ciri-ciri, (1) bentuk komunikasi yang digunakan adalah komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal, (2) Arahan guru, karena arahan/intruksi dari guru sangat diperlukan dalam berinteraksi, (3) Alat bantu, berupa gambar dan benda mati untuk memudahkan anak autis berinteraksi. Untuk melakukan interaksi dengan teman, anak autis yang minim interaksi akan langsung bergabung dengan sendirinya. Sedangkan anak autis yang sudah bisa berinteraksi dia akan mengajak temannya berbicara. Anak autis memiliki kemampuan merespon dengan baik dan juga bahasa tubuh/bahasa isyarat yang diungkapkan anak autis melalui bahasa senang berupa tersenyum dan tertawa, serta bahasa lisan yang digunakan anak autis adalah berupa suara yang mereka lontarkan. Untuk melakukan interaksi anak autis belum bisa seutuhnya untuk melihat kontak mata lawan bicaranya pada saat melakukan interaksi, bukan berarti mereka tidak bisa melihat mata lawan bicaranya.

Kata Kunci : Gangguan Anak Autis Dan Interaksi Anak Autis

Abstrak

Communication of Autistic Children in Social Interaction at SLB Pelita Nusa Pekanbaru

Maisanty

NPM: 179110021

One of the children with special needs is autistic, autistic are children who experience disturbances in behavior, communication and interaction. In interaction disorders, autistic children tend not to want to join friends around them, but autistic children will be alone and cool with their own world. In communication disorders, children with autism have difficulty in language. This research was conducted to find out how the communication of autistic children in social interaction at SLB Pelita Nusa Pekanbaru. This study uses a descriptive research approach. Data collection techniques through observation and interviews. In this study using the theory of Symbolic Interaction according to Herbert Blumer as the basis for making this thesis. The number of informants assigned is 5 people. The results of this study describe the interaction of autistic children with teachers having the characteristics, (1) the form of communication used is nonverbal communication and verbal communication, (2) teacher direction, because direction / instructions from the teacher are needed in interacting, (3) Tools, in the form of pictures and inanimate objects to make it easier for autistic children to interact. To interact with friends, autistic children who have minimal interaction will immediately join themselves. Meanwhile, autistic children who can interact will invite their friends to talk. Autistic children have the ability to respond well and also body language/sign language expressed by autistic children through happy language in the form of smiling, running and jumping, and the spoken language used by autistic children is the sound they make. To interact with autistic children, they have not been able to fully see the eye contact of their interlocutor when interacting, it does not mean that they cannot see the other person's eyes.

Keywords: *Disorders of Autistic Children and Autistic Children's Interaction*



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang tua mengharapkan anaknya normal, tetapi apa yang diinginkan oleh orang tua belum tentu sesuai dengan kenyataan, misalnya ada yang lahir dalam keadaan normal dan sebaliknya. Anak yang lahir dalam keadaan tidak normal dapat dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus. (Hardyanti. 2019: 64) Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan tipe anak yang memiliki kriteria khusus yang tidak dimiliki oleh anak lain pada umumnya, anak berkebutuhan khusus biasanya disebut dengan anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti anak autis mengalami hambatan perkembangan yang kompleks berkaitan dengan emosi, perilaku, interaksi sosial dan komunikasi (Sartika, dkk, 2017).

Autis adalah kondisi anak yang mengalami gangguan hubungan sosial yang terjadi sejak lahir atau pada masa perkembangan, sehingga anak tersebut terisolasi dari kehidupan manusia (Sartika, dkk. 2017). Dengan kata lain autis terjadi karena mengalami kelainan dan gangguan perkembangan baik itu pengetahuan, interaksi dan komunikasi. Anak autis mengalami gangguan perkembangan fungsi yang mencakup bidang sosial dan afektif, komunikasi verbal dan nonverbal, imajinasi, fleksibilitas, minat, kognisi dan atensi. Ini semua adalah kelainan dengan ciri perkembangan yang terlambat atau bisa

dikatakan abnormal dari hubungan sosial dan bahasa menurut Lumbantibung dalam Achmad, dkk (2019).

Pada dasarnya anak autis memiliki beberapa tingkatan yang terdiri dari: autis ringan, autis sedang, dan autis tinggi. Tingkatan itu nantinya akan terkait dengan IQ dan interaksi yang akan mereka lakukan. Menurut *Childhood Autism Rating Scale (CARS)* membagi tingkatan pada anak autis menjadi tiga tingkatan yaitu (1) autis ringan, dalam kondisi ini menunjukkan adanya kontak mata dan memungkinkan durasinya berlangsung lama, dapat memberikan respon ketika dipanggil namanya, menunjukkan ekspresi muka yang tepat dan dapat berkomunikasi atau berinteraksi dua arah, seperti berbincang. (2) autis sedang, dalam kondisi ini anak autis masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun durasinya tidak berlangsung lama, dapat memberikan respon ketika dipanggil namanya, menunjukkan ekspresi muka lebih sedikit dibandingkan dengan anak autis ringan dan dapat berkomunikasi atau berinteraksi dua arah namun tidak sesering seperti autis ringan. (3) autis berat, pada kondisi ini anak autis tidak dapat melakukan kontak mata, berekspresi muka dan berinteraksi, Mujiyanti DM, dalam Annisa, dkk (2019:355). Dengan kata lain hanya dua tingkatan yang bisa dikaji yaitu tingkatan satu dan tingkatan dua, oleh karna itu untuk bisa melakukan interaksi tersebut perlu dilakukan proses pembelajaran guna untuk melatih anak autis dalam berinteraksi dengan orang lain.

Untuk melakukan proses pembelajaran tersebut maka pemerintah mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk anak autis bisa berinteraksi

dengan orang lain, diluar interaksi mereka dengan keluarga. Sekolah luar biasa adalah sekolah yang dikhususkan untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, Subijanto dalam Nursucianti,dkk (2014) mengatakan bahwa anak-anak yang masuk SLB umumnya memiliki inteligensi dibawah rata-rata yakni kurang dari 70, debil dan embisil. Salah satu SLB yang berada di kota Pekanbaru yaitu SLB Pelita Nusa Pekanbaru, sekolah yang memiliki tingkatan dari TK, SD, SMP dan SMA ini berdiri pada tanggal 1 Februari 2015, pada awalnya hanya memiliki 4 siswa dengan jenis kebutuhan khusus yang berbeda yaitu : Tunaghahita dan Autis (slbpelitanusa.sch.id). Dilihat pada T.A 2017/2018 anak autis di SLB Pelita Nusa berjumlah 33 siswa/i yang aktif dan 18 siswa/i anak autis. Pada T.A 2018/2019 jumlah siswa/i 35 yang aktif dan 21 siswa/i anak autis. Pada T.A 2019/2020 jumlah siswa/i 35 yang aktif dan 20 siswa/i anak autis. Untuk T.A 2020/2021 jumlah siswa/i aktif sebanyak 35 siswa/i dan 20 siswa/I anak autis.

Melalui wawancara awal peneliti dengan Kepala Sekolah SLB Pelita Nusa Pekanbaru pada tanggal 4 Maret 2021 mengatakan :

“...jumlah siswa autis di SLB ini ada yang tetap dan terkadang bertambah, namun siswa di SLB ini lebih cenderung untuk bertukar, maksudnya bertukar disini ada siswa yang keluar dan ada siswa yang masuk, jadi tidak menetap anak tersebut tetap itu setiap semester. Dan juga sudah aturan dari pemerintah bahwasannya apabila mereka tidak masuk selama satu semester mereka tidak akan dikeluarkan.”

Dari data jumlah siswa/I diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya setiap tahun di SLB pelita nusa tidak bisa memastikan setiap tahun ajaran akan mengalami jumlah yang tetap, bertambah, dan berkurang

anak-anak tersebut, dan juga pihak sekolah tidak boleh mengeluarkan siswa/I jika mereka alfa selama satu semester tanpa adanya persetujuan dari pihak lain.

Sementara itu gangguan/permasalahan yang dimiliki anak autis terjadi karena adanya gangguan sistem syaraf, sehingga anak autis sulit pada aspek komunikasi dan aspek interaksi yang sangat kurang atau lambat, pada keadaan ini dapat kita amati anak autis yang kekurangan kemampuan untuk menjalin interaksi sosial, sehingga mereka tidak dapat bermain dengan teman sebaya karena mereka lebih cenderung menjadi penyendiri, Sicillya (2013).

Mahardani (2016:13) menyebutkan bahwa Gangguan pada aspek komunikasi yang terjadi pada anak autis dikarenakan mereka mengalami gangguan dalam berbahasa, baik verbal maupun nonverbal, adanya gangguan tersebut akan menyulitkan untuk anak autis bisa berkomunikasi dan mengkomunikasikan keinginannya. Untuk berkomunikasi dengan orang lain anak autis sangat membutuhkan interaksi sosial, agar bisa menyampaikan keinginannya/berkomunikasi anak autis akan menepuk-nepuk tangan, mengeluarkan suara/berteriak, spontan menarik orang disebelahnya dan memukul.

Menurut Gillin dalam Ayuningrum,dkk (2020:145) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu lain atau dengan kelompok dengan kelompok atau hubungan antar kelompok. Selain itu Kimbal Young dan Raymond W. Mack dalam Ayuningrum,dkk (2020:145) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah

kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dengan kata lain interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu dengan individu lain sehingga mempengaruhi satu dan yang lainnya agar membentuk suatu hubungan sosial.

Gangguan aspek interaksi sosial pada anak autis yaitu anak autis tidak dapat menunjukkan ketertarikan pada interaksi sosial perilaku tidak terkontrol yang membuat anak autis tidak bisa focus, dan juga sering berubahnya emosi anak autis secara tiba-tiba Kaplan dan Sadock dalam Iskandar, dkk (2020:13). Selain itu jika dilihat dari aktivitas sosial anak autis pada kelompok anak autis tidak akan bergabung dalam aktivitas sosial, dia lebih memilih terpisah dari kelompok temannya atau ia tetap berada dalam kelompok tetapi keberadaannya tidak terlihat dalam kelompok Mahardani (2016:585). Dengan kata lain anak autis bisa berkumpul dengan temannya namun mereka hanya diam saja dan tidak peduli dengan orang yang berada disekitar, itu terjadi sebab anak autis lebih kepada dunia fantasinya sendiri.

Anak autis mengalami hambatan/kendala pada komunikasi dalam interaksi sosial yang dilakukannya yaitu meliputi kontak mata sangat kurang, ekspresi wajah yang kurang hidup, gerak gerik yang kurang fokus, tidak bisa bermain dengan teman sebaya, tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, kurangnya hubungan dan emosional yang timbal balik, dan anak autis lebih senang menyendiri Asrizal (2016:4).

Selain itu adapun hambatan/kendala antara guru dan anak autis itu sendiri yaitu guru yang menangani secara khusus anak autis adalah kesulitan memperoleh instuksi, kesulitan pemaknaan pembicaraan, kesulitan memahami atau memaknai peringatan dan kemarahan guru, serta keterlambatan bahasa dan berbicara Yuliani (2020:173). Dengan kata lain kendala yang dihadapi guru pada anak autis ini lebih menekankan pada kesulitan anak autis dalam pemaknaan/mengartikan apa yang disampaikan guru kepada anak autis.

Selanjutnya anak autis memiliki hambatan dengan teman sebaya, anak autis mengalami gangguan kesulitan dalam menjalin interaksi, sehingga mereka sulit berinteraksi dengan temannya, anak autis memiliki gangguan dalam bermain dengan teman sebaya, tidak ada empati, dan juga tidak adanya timbal balik secara sosio emosional dalam berinteraksi Daroajat,dkk (2014:4)

Melalui wawancara awal peneliti dengan Kepala Sekolah SLB Pelita Nusa Pekanbaru pada tanggal 14 April 2021 mengatakan :

“...kendala pertama memang komunikasi, setelah itu keterbatasan dalam komunikasi dan interaksi sosial, mereka kesulitan dalam aset-aset komunikasi otomatis akan berpengaruh pada interaksi sosial. Jadi kendalanya itu memang keterbatasan mereka menyampaikan , meluapkan, mengekspresikan, perasaan, kemauan dan keinginan mereka sangat sulit dilakukan. Dan untuk mencapai kemampuan simbolik, dia butuh proses melatih dirinya terlebih dahulu, mereka dilatih secara teratur minimal untuk berinteraksi dan merespon. biasanya yang memancing untuk berinteraksi simbolik itu dari kitanya atau dari gurunya bukan anaknya dan tidak bisa dari anaknya, Karena kemampuan itu yang tidak dimiliki oleh anak autis dan itu yang harus kita ajarkan kepada mereka agar mereka miliki itu kemampuan, jadi dilatih dulu agar dia bisa berinteraksi simbolik. Dan pada saat berinteraksi mereka memiliki gerakan khusus, selama berinteraksi itu anak autis selalu melakukan pengulangan, baik itu secara verbal kata-kata maupun tindakan”.

Bukan hanya itu saja anak autis juga memiliki Kelemahan dalam berinteraksi sosial, *American Psychiatric Association* dalam Ekasilvita Noya (2018:67) mengatakan kelemahan interaksi sosial yang dimiliki anak autis seperti ditandai dengan kelemahan menggunakan perilaku non-verbal, kegagalan dalam mengembangkan pertemanan, kurangnya rasa spontan untuk berusaha berbagi kesenangan, minat atau prestasi dengan orang lain dan kurangnya timbal balik sosial.

Proses interaksi sosial sangat terikat dengan interaksi simbolik karena interaksionisme simbolik sangat diperlukan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama individu. Herbert Blumer dalam Ahmadi (2008) menjelaskan dalam pemikirannya yaitu kekhasannya manusia saling menerjemahkan mendefinisikan tindakannya, bukan hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang, tidak dibuat secara langsung atas tindakan itu, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan. Ada tiga dari tujuh asumsi/konsep karya Herbert Blumer (1969) dalam Salminah (2011: 104) yaitu : (1) manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. (2) makna diciptakan dalam interaksi antar manusia. (3) makna dimodifikasi melalui proses interpretif. Sedangkan Douglas (1970) dalam Salmaniah S, (2012) mengatakan bahwa “makna” itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Setiap orang menggunakan interaksi

simbolik ini agar bisa menjalin hubungan baik dengan individu lain, termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak autis.

Menurut (Mahardani: 2016) secara teoritis anak autis sulit untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan pengendalian emosi. biasanya orang sekitar tidak paham dengan apa yang disampaikan anak autis. Maka interaksi simbolik berperan penting karena setiap tindakan yang dilakukan anak autis akan menimbulkan makna, seperti dalam menyampaikan pesan/keinginannya terhadap orang lain. Dengan kata lain pentingnya pemahaman interaksi simbolik dalam komunikasi dan interaksi anak autis yaitu, dapat membantu mereka untuk bisa berinteraksi dan berkomunikasi melalui tindakan yang anak autis lakukan.

Maka, berdasarkan latar belakang diatas perlu diteliti dan dikaji lebih dalam lagi untuk memahami “Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah di uraikan diatas , maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Permasalahan Anak Autis Pada Aspek Komunikasi Dan Interaksi Sosial
2. Permasalahan Anak Autis Dalam Berkelompok
3. Hambatan Interaksi Sosial Pada Anak Autis

C. Fokus Masalah

Berdasarkan Latar belakang dan Identifikasi masalah diatas, maka peneliti mengambil focus penelitian mengenai “Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial Di SLB Pelita Nusa Pekanbaru”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam Tugas Akhir Ini, yaitu “Bagaimana Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial Di SLB Penlita Nusa Pekanbaru”.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui komunikasi anak autis dalam interaksi sosial.

2. Manfaat Penelitian

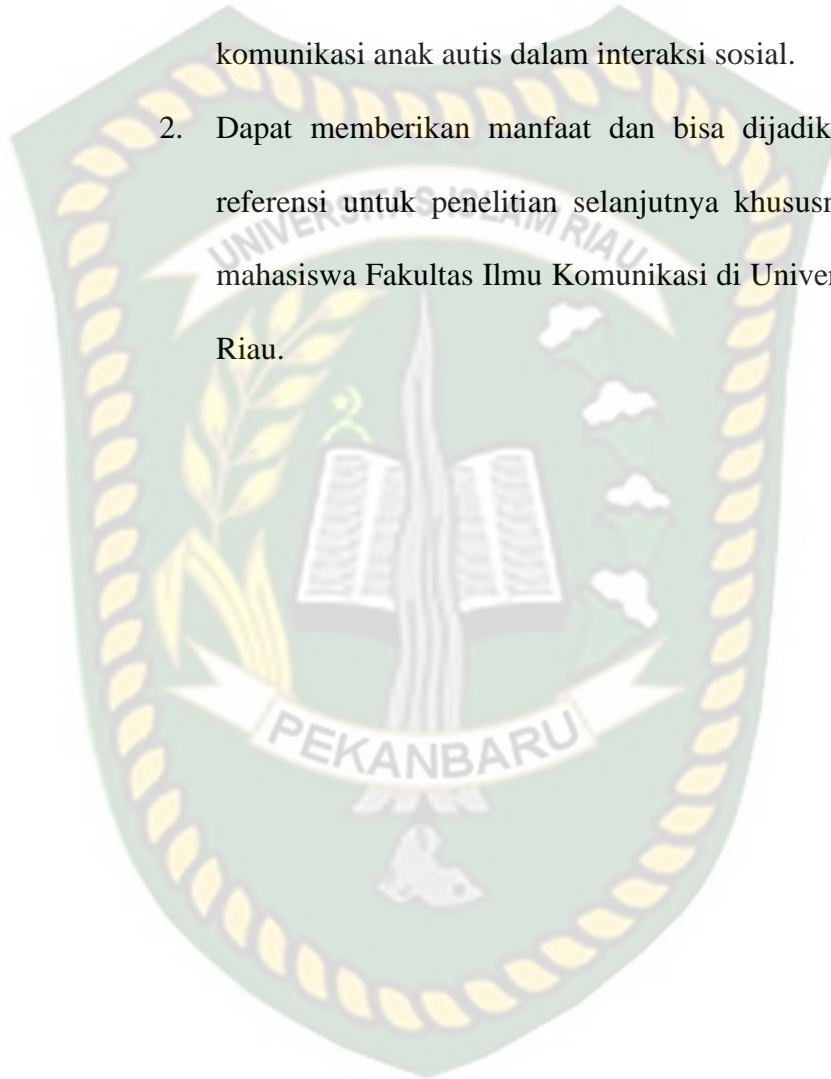
Manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat memperkaya pengetahuan yang berhubungan dengan studi ilmu komunikasi.

b. Manfaat Praktisi

1. Dapat menambah wawasan mengenai bagaimana komunikasi anak autis dalam interaksi sosial.
2. Dapat memberikan manfaat dan bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Riau.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

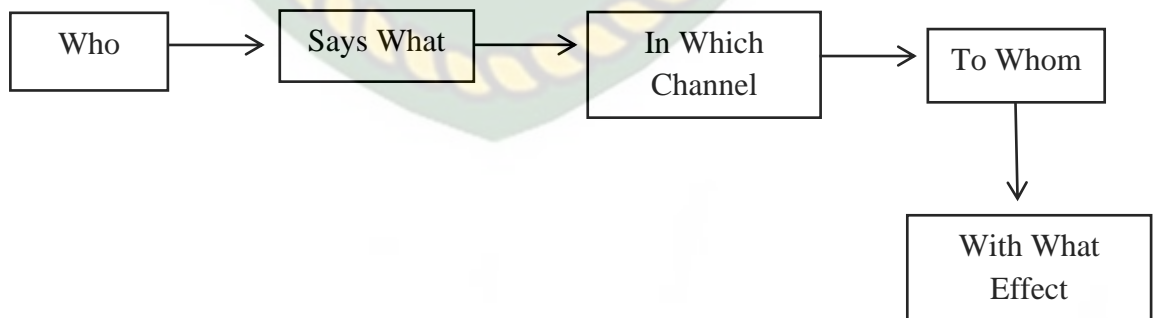
A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

Komunikasi merupakan penyampaian informasi/pesan kepada orang lain dan memiliki makna. Dalam kehidupan komunikasi memegang peran penting karena komunikasi sumber seseorang untuk melakukan interaksi. Harold D. Lasswell dilihat Onong Uchjana Effendy (2004) mengatakan bahwa kegiatan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan “*Who Say What In Which Channel To Whom With What Effect?*”. Ada lima komponen pokok komunikasi yaitu : Komunikator (*source*), pesan (*message*), media (*channel*), komunikan (*receiver*) dan efek (*Effect*) (Nurhadi, dkk. 2017:92). Model komunikasi menurut Harold D. Lasswell :

Gambar 2.1

Model Komunikasi Harold D. Lasswell



Sedangkan menurut Carl I. Hovland dalam Afriyadi (2015:364) menyatakan “*Communication is the process to modify the behavior of other individuals*” (Komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain). Dari pengertian Carl I. Hovland tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa, dari komunikasi kita dapat mengubah perilaku seseorang yang dapat dilihat dari pemaknaan pesan/informasi yang disampaikan.

a. Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam komunikasi kita menginginkan agar komunikasi kita berjalan dengan baik maka dari itu dibutuhkan unsur komunikasi, seperti yang dikatakan oleh Littlejohn (Muslimin, 2019 : 3-6) dalam bukunya “*theories of Human Communication*”, menyatakan bahwa unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam berkomunikasi ada tiga yaitu :

a. Pengirim pesan

Pengirim pesan adalah manusia yang memulai proses komunikasi yang disebut dengan “*komunikator*”. Yang mana komunikator akan menjadi sumber utama dalam penyampaian pesan/informasi kepada orang lain. Jika komunikator tidak ada maka komunikasi tidak akan bisa berjalan.

b. Pesan

Pesan merupakan sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan komunikasinya. Pesan menjadi hal terpenting dalam komunikasi, karena pesan adalah isi dari apa yang ingin disampaikan oleh komunikan.

c. Penerima Pesan

Penerima pesan atau yang biasa disebut dengan “*komunikasikan*” merupakan manusia berakal budi. Ada istilah lain untuk penyebutan penerima pesan yaitu “*decoder*”. Yang mana artinya penerima pesan.

b. Fungsi Komunikasi

Pada komunikasi pasti memiliki fungsi dasar dalam komunikasi, dalam Liliwari (2010:136-138) menyebutkan ada tujuh fungsi dasar komunikasi yakni :

a. Pendidikan dan pengajaran

Komunikasi menjadi sarana penyediaan pengetahuan, keahlian, dan keterampilan untuk memperlancar peranan manusia dan memberikan peluang bagi orang untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain adanya fungsi komunikasi pendidikan dan pengajaran ini bisa membantu manusia untuk saling tolong-menolong.

b. Informasi

Kualitas kehidupan akan menjadi miskin apabila tanpa komunikasi. Informasi dapat diperoleh komunikasi lisan dan tertulis melalui komunikasi antarpersonal, kelompok, organisasi dan komunikasi melalui massa. Yang artinya informasi sangat dibutuhkan oleh setiap manusia dan informasi bisa didapatkan melalui media apa saja.

c. Hiburan

Hiburan menjadi salah satu kebutuhan penting bagi semua orang, komunikasi menyediakan hiburan melalui film, televisi, drama, dll. Dalam artian adanya hiburan bisa membuat semua orang melupakan masalahnya dalam sekejap.

d. Diskusi

Kehidupan kita penuh dengan berbagai pandangan dan pendapat yang berbeda-beda, untuk menyatukan perbedaan itu dibutuhkan debat dan diskusi antarpersonal maupun dalam kelompok. Dengan kata lain adanya diskusi maupun perbedaan pendapat bisa menyatukan orang lain atau mempererat tali silaturahmi.

e. Persuasi

Persuasi mendorong kita untuk terus berkomunikasi dalam rangka penyatuan pandangan yang berbeda dalam rangka pembuatan keputusan personal maupun kelompok atau organisasi. Dalam artian walaupun berbeda pandangan dengan adanya komunikasi bisa menyatukan kembali suatu perselisihan dengan mengambil suatu keputusan yang tepat.

f. Promosi kebudayaan

Komunikasi juga menyediakan peluang untuk memperkenalkan, menjaga dan melestarikan tradisi budaya suatu masyarakat.

g. Integrasi

Melalui komunikasi, makin banyak orang yang saling mengenal dan mengetahui keadaan masing-masing, baik dalam satu tempat(wilayah) maupun berbeda tempat.

c. Tujuan Komunikasi

Adanya tujuan komunikasi yakni merencanakan sesuatu yang ingin dicapai dalam suatu komunikasi. Seperti yang dikatakan oleh Staton (1982) dalam Rustan, dkk (2017 : 60) ada lima tujuan komunikasi yaitu :

- a. Mempengaruhi orang lain
- b. Membangun relasi antarpersonal
- c. Menemukan perbedaan jenis pengetahuan
- d. Membantu orang lain
- e. Bermain

2. Komunikasi Verbal

Ronald B. Adler dan George Rodman dalam Achmad, dkk (2009:196) mengatakan komunikasi verbal yaitu komunikasi yang menggunakan bahasa lisan (*oral communication*) dan bahasa tulisan (*written communication*). Dengan kata lain komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata dan didalamnya terdapat dua hal yaitu lisan dan tulisan.

a. Unsur-unsur komunikasi verbal

1. Bahasa

Bahasa merupakan suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi bahasa yang dipergunakan adalah bahasa verbal lisan, tertulis pada kertas ataupun elektronik.

2. Kata

Kata ialah unit lambang terkecil dalam bahasa. Kata merupakan sesuatu yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, barang, kejadian atau keadaan. Namun kata tersebut bukanlah orang, barang, dan kejadian. Makna kata tidak ada dalam pikiran seseorang dan tidak ada hubungan antara kata dan hal (Alqanitah, 2015: 10)

b. Fungsi Komunikasi Verbal

Menurut Book dalam Wulandari (2013: 18) ada tiga fungsi komunikasi verbal yaitu :

1. Mengenal dunia disekitar kita

Seperti yang kita ketahui bahwa bahasa atau komunikasi verbal merupakan pengantar kita untuk mengenal dunia disekitar. Dan nantinya kita dapat mempelajari sesuatu hal yang kita tidak tahu.

2. Berhubungan dengan orang lain

Fungsi selanjutnya yakni membicarakan tentang hubungan dengan orang lain, bahasa atau komunikasi memungkinkan kita dapat bergaul dengan orang lain, dan untuk mempengaruhi orang lain.

3. Menciptakan koherensi dalam kehidupan kita

Fungsi ketiga yakni memungkinkan kita untuk hidup lebih teratur, saling memahami mengenai diri sendiri.

3. Komunikasi Nonverbal

Devito dalam Rosdiana, dkk. (2017: 21) menjelaskan bahwa *“Komunikasi non-verbal merupakan cara bagaimana pesan dikomunikasikan oleh gerakan tubuh, gerakan mata, ekspresi wajah, sosok tubuh, penggunaan ruang, kecepatan dan volume bicara, bahkan juga keheningan”*. Dengan kata lain komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, melainkan komunikasi nonverbal lebih fokus pada simbol-simbol/bahasa isyarat.

Selain itu komunikasi nonverbal memiliki fungsi dalam berkomunikasi, menurut Mark L. Knapp dalam Kusumawati (2016: 93-94) mengatakan ada lima fungsi pesan dalam komunikasi nonverbal yakni :

1. Repetisi, Mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal, seperti mengatakan ponalakan saya, maka saya akan menggelengkan kepala.

2. Substitusi, Menggantikan lambang-lambang verbal, seperti kita tidak berbicara sedikitpun, tetapi kita menganggukkan kepala untuk menunjukkan persetujuan.
3. Kontradiksi, Menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya memuji.
4. Komplemen, Melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal.
5. Aksentuasi, Menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya.

4. Anak Autis

Achmad, dkk (2019: 198) mengatakan secara etimologi kata autisme berasal dari kata “*auto*” dan “*isme*”, “*auto*” artinya diri sendiri, sedangkan “*isme*” berarti suatu aliran atau paham, jadi autisme bisa diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Sedangkan menurut Sunu dalam Sicillya (2013) mengatakan bahwa autisme berasal dari kata “*auto*” yang artinya sendiri. istilah ini dipakai karena mereka yang mengidap gejala autisme seringkali memang terlihat seperti seseorang yang hidup sendiri. mereka seolah-olah hidup didunianya sendiri dan terlepas dari kontak sosial yang ada disekitarnya.

a. Karakteristik anak autis

Pada dasarnya anak autis memiliki karakteristik yang akan menandakan bahwa mereka memiliki suatu gangguan, Faisal mengatakan bahwa anak autis dapat ditandai dengan ciri-ciri utama yakni, tidak peduli dengan lingkungan sosial, tidak bisa beraksi normal dalam pergaulan sosialnya,

perkembangan bahasa dan berbicara tidak normal, reaksi atau pengamatan terhadap lingkungan terbatas serta berulang-ulang (Gita, dkk, 2019 : 140).

b. Penyebab autism

Secara umum penyebab anak autism meliputi adanya gangguan sistem saraf dan perkembangan pada anak, gangguan pada pengetahuan/kognitif dan gangguan bahasa yang dapat menyebabkan anak tersebut sulit untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Menurut Koegel dan Lazebnik dalam Gita, dkk (2019 : 140) mengatakan bahwa penyebab anak mengalami gangguan autism adalah adanya gangguan "*neurobiologis*". Berdasarkan penjelasan ini bahwa anak autism disebabkan ada kelainan dalam "*neurobiologis*" atau gangguan dalam sistem saraf.

c. Tingkatan Anak Autism

Anak autism memiliki tiga jenis tingkatan Rizky, dkk (2020: 6) mengatakan tingkatan gangguan autisme pada anak yaitu ringan, sedang dan berat yang dapat mempengaruhi proses terapi.

- a. Tingkatan gangguan autism ringan. Lebih mudah melakukan aktivitas.
- b. Tingkatan gangguan autism sedang. Anak membuat terapi lebih banyak instruksi dibandingkan dengan gangguan autisme ringan.
- c. Tingkatan gangguan berat. Memerlukan bantuan penuh dari terapis.

Tingkatan autism ringan lebih banyak mengalami kemajuan dari autisme sedang, dan tingkatan autisme sedang lebih banyak mengalami

perkembangan dibandingkan dengan anak yang tingkatan gangguan autismenya lebih berat.

d. Klasifikasi anak autis

Duli, Egelbertus dalam Rosdia, dkk (2017: 22-23) mengatakan bahwa anak autis atau biasa disebut “*Autism Spectrum Disorder*” (ADS) memiliki lima kelainan yang dapat dikasifikasikan sebagai berikut:

1. Sindrom Asperger

Jenis gangguan ini ditandai dengan defisiensi interaksi sosial dan kesulitan dalam menerima perubahan rutinitas sehari-hari. Jenis autis ini mereka tidak terlalu sensitive dengan rasa sakit, namun mereka tidak bisa mengatasi jika ada suara keras dan adanya sinar lampu secara tiba-tiba. Pada sindrom ini mereka memiliki suatu kecerdasan akademik diatas rata-rata.

2. Autistic Disorder

Autistic Disorder disebut juga sebagai *true autism* atau *childhood autism* karna sebagian besar berkembang pada tiga tahun awal usia anak. Gangguan anak tersebut tidak bisa berbicara dan hanya mengandalkan komunikasi non-verbal untuk melakukan komunikasi. Pada kondisi ini mereka akan terlihat acuh tak acuh pada lingkungan sosial mereka.

3. Pervasif Developmental Disorder

Autism jenis ini meliputi berbagai jenis gangguan dan tidak spesifik terhadap satu gangguan. Gangguan pada jenis ini

umumnya terjadi pada anak yang berusia lima tahun pertama, dan tingkatannya pun berbeda-beda mulai dari yang biasa/rendah sampai ekstrim, gangguan ini dapat mengakibatkan anak tersebut sulit dalam keterampilan verbal dan non-verbal serta sulit untuk berkomunikasi.

4. *Childhood Disintegrative disorder*

Gejala pada gangguan ini akan muncul ketika seorang anak berusia antara tiga sampai empat tahun . Sewaktu usia anak dua tahun awal perkembangannya tampak normal, namun bisa terjadi regresi mendadak yang menyebabkan mereka bisa kehilangan keterampilan, komunikasi, bahasa, sosial, dan perlahan mereka akan menarik diri dari lingkungan mereka.

5. *Rett Syndrome*

Rett syndrome relative jarang ditemukan dan sering keliru didiagnosis sebagai autism. Syndrom yang sering terjadi pada anak perempuan ini yang dapat ditandai dengan adanya pertumbuhan ukuran kepala yang abnormal dan disebabkan karna adanya mutasi pada urutan sebuah gen tunggal.

e. Masalah pada anak autis

Anak autis memiliki beberapa masalah dalam komunikasi dan berinteraksi, menurut Wing, Lorna (1974) dalam Masnur (2016: 94) yakni:

1. Masalah dalam memahami lingkungan (*problem in understanding the world*)
2. Respon terhadap suara yang tidak biasa (*unusually sound*). Anak autis seperti tuli karena mereka cenderung mengabaikan suara yang keras dan tidak tergerak sekalipun ada yang menjatuhkan benda disampingnya.
3. Sulit dalam memahami pembicaraan (*difficulties in understanding speech*). Anak autis tampak tidak menyadari bahwa pembicaraan memiliki makna, tidak dapat mengikuti intruksi verbal, mendengar peringatan atau paham apabila dirinya dimarahi (*scolded*).
4. Kesulitan ketika bercakap-cakap (*difficulties when talking*). Beberapa anak autis tidak pernah berbicara, beberapa anak autis belajar untuk mengatakan sedikit kata-kata, biasanya mereka mengulang kata-kata yang diucapkan orang lain, mereka mengalami kesulitan dalam mempergunakan kata sambung, tidak dapat menggunakan kata-kata secara flaksibel atau mengungkapkan ide.
5. Lemah dalam pengucapan dan control suara (*poor pronunciation and voice control*). Beberapa anak autis memiliki kesulitan dalam membedakan suara tertentu yang mereka dengar.

5. Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik yakni suatu interaksi dimana akan membentuk suatu makna dalam setiap tindakan yang dilakukan, interaksi simbolik sangat erat

hubungannya dengan mind, self, dan society. Menurut Scott Plunkett dalam Haris, dkk (2018: 18) mendefinisikan interaksionisme simbolik sebagai cara kita belajar menginterpretasikan serta memberikan arti atau makna terhadap duai melalui interaksi kita dengan orang lain.

Sedangkan menurut pemikiran Herbert Blumer interaksi simbolik memiliki sifat khas dari tindakan atau interaksi dengan manusia lain, tindakan yang dimaksud oleh Herbert Blumer yaitu dalam kekhasannya bahwa manusia saling menerjemahkan, mendefinisikan tindakannya, bukan hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang, tidak dibuat secara langsung atas tindakan itu, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan (Ahmad, 2008: 309-310).

Dapat disimpulkan Herbert Blumer (1969) membuat tiga asumsi utama dalam pernyataannya tentang teori interaksi simbolik yakni : (1) manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka, (2) makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain, (3) makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung (Ahmad, 2008: 309-310).

Interaksi simbolik atau teori interaksionis simbolik memiliki prinsip-prinsip, Ritzer dan Goodman dalam Nasrullah (2012 :92-93) yakni :

- a. Tidak seperti binatang yang lebih rendah, manusia ditopang oleh kemampuan berpikir
- b. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial

- c. Dalam interaksi sosial individu, memperelajari makna dan simbol yang memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.
- d. Individu mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi.
- e. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan, karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, dan juga memungkinkan mereka memikirkan tindakan yang akan dilakukan.
- f. Jalinan pola tindakan dengan interaksi kemudian akan menciptakan kelompok dan masyarakat.

B. Defenisi Operasional

Dalam defenisi operasional ini, maka didapatkan gambaran umum mengenai judul yang diangkat oleh peneliti

1. Komunikasi. Setiap orang memerlukan komunikasi untuk bisa berbagi informasi dan menyampaikan pesan terhadap orang lain. Dalam penelitian ini, komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi anak autis untuk bisa menyampaikan keinginannya.
2. Interaksi sosial. Dalam interaksi sosial suatu hubungan antara individu sangat diperlukan, tanpa adanya interaksi sosial, seseorang akan sulit untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain. Dalam penelitian ini dibutuhkan interaksi sosial, sehingga nantinya anak autis bisa untuk

menjalinkan hubungan sosial dengan orang lain dan dapat bergabung dalam suatu kelompok sosial.

3. Anak Autis. Seperti yang diketahui anak autis sulit untuk berkomunikasi, berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, karena anak autis memiliki suatu gangguan/kelainan pada dirinya, sehingga mereka hanya asik dengan dunianya sendiri. Dalam penelitian ini nantinya yang akan dikaji mengenai komunikasi anak autis dalam berinteraksi sosial.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tabel 2.1

No	peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dhiki Yulia Mahardani. Universitas Negeri Yogyakarta (2016)	Kemampuan Komunikasi Dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2	Penelitian deskriptif	Dalam penelitian ini kemampuan komunikasi yang dijumpai berupa komunikasi satu arah, mereka masih kurang dalam menggunakan komunikasi verbal, sedangkan dalam melakukan komunikasi nonverbal anak autis hanya melakukan sentuhan dan gerakan tubuh. Dan juga dalam kemampuan interaksinya anak autis belum bisa unttuk bermain dengan teman sebaya, terkadang ada anak autis yang dia bisa merespon tetapi belum sesuai dengan apa yang dikomunikasikan.
2.	Desy Ayuningrum, dkk. Fakultas Tarbiyah, Institut PTIQ (2020)	Interaksi Sosial Anak Down Syndrome di TK Nusa Indah Jakarta	Penelitian Deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Hasil penelitian ini didapatkan bahwa ada empat bentuk perilaku yang tergolong dalam perilaku asosial. Perilaku tersebut meliputi perilaku ramah, perilaku simpati, perilaku kerjasama dan perilaku persaingan. Bentuk perilaku

				yang ditampakkan dihasilkan dari proses melihat, mengamati, dan meniru perilaku orang lain yang terjadi selama interaksi sosial disekolah.
3.	Fitria Ayuningtyas, dkk. Universitas Padjajaran (2020)	Pola Komunikasi Insan Berkemampuan Khusus: Studi Etnografi Komunikasi Pada Interaksi Sosial Insan Berkemampuan Khusus di Rumah Cabang Depok	Penelitian Kualitatif	Masalah utama dalam penelitian ini adalah masalah komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Peristiwa komunikasi yang terjadi pada anak autis ketika berinteraksi dengan oranglain dapat terjadi didalam kelas maupun diluar kelas. komunikasi yang digunakan oleh anak autis sangat unik dan menarik dari autisme ini karena mereka sangatla beragam.
4.	Fitri Rahayu Universitas Negeri Yogyakarta (2014)	Kemampuan Komunikasi Anak Autis dalam Interaksi Sosial (Kasus Anak Autis Di sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan Kotamadya Yogyakarta)	Penelitian Kualitatif	Hasil penelitian yang didapatkan yaitu bentuk kemampuan komunikasi dari salah satu anak pada saat berinteraksi sosial yaitu komunikasi satu arah. Meskipun dia sudah bisa menulis dan membaca namun dia belum bisa untuk berkomunikasi dengan baik, dan masih memerlukan bimbingan. Anak tersebut mampu untuk merespon tetapi belum sesuai dengan topic komunikasi.
5.	Refiana Ainnayyah. dkk Universitas Negeri Surabaya (2019)	Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Interaksi Sosial	Pendekatan Kualitatif	Anak yang memiliki kebutuhan khusus mampu berkomunikasi dengan baik, meskipun sedikit lambat dalam menangkap pesan yang disampaikan, dan anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat berinteraksi secara sosial dengan lingkungan mereka tetapi tidak dapat dipisahkan dari gangguan yang tidak fokus.

Perbandingan dan persamaan

Pada penelitian Dhiki Yulia Mahardani (2016) memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang komunikasi dalam berinteraksi sosial anak autis. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti Dhiki Yulia Mahardani (2016) meneliti tentang kemampuan komunikasi anak autis. Sedangkan peneliti hanya mengenai interaksi sosial pada anak autis.

Pada penelitian Desy Ayuningrum, dkk (2020) memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang interaksi sosial. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti Desy Ayuningrum, dkk (2020) meneliti khusus hanya anak Down Syndrome. Sementara peneliti mengenai anak autis.

Pada penelitian Fitri Ayuningtyas, dkk (2020) memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti komunikasi dan interaksi anak autis. Sedangkan perbedaan peneliti Fitri Ayuningtyas, dkk (2020) yaitu meneliti pola komunikasi anak autis di rumah autis cabang depok. Sedangkan peneliti mengenai interaksi anak autis di SLB Pelita Nusa Pekanbaru.

Pada penelitian Fitri Rahayu (2014) memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang anak autis. Sedangkan perbedaan peneliti Fitri Rahayu (2014) yaitu meneliti kemampuan komunikasi anak autis dalam interaksi sosial. Sedangkan peneliti hanya membahas interaksi sosial anak autis.

Pada penelitian Refiana Ainnayyah, dkk (2019) memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti intraksi sosial. Sedangkan perbedaan peneliti Refiana Ainnayyah, dkk (2019) yaitu meneliti komunikasi anak berkebutuhan khusus. sedangkan peneliti membahas komunikasi anak autis dalam interaksi sosial.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Tylor dalam Rahayu (2014:48). mengatakan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Mardalis dalam Achmad, dkk (2019: 201) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang terjadi atau ada. Penelitian deskriptif ini juga bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang dalam latar penelitian, yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, Menurut Moleong (1990) dalam Nugrahani, dkk (2014 : 61-62). Adapun subjek/informan dalam penelitian ini memiliki kriteria yaitu :

- a. Kepala sekolah di SLB Pelita Nusa Pekanbaru
- b. Guru di SLB Pelita Nusa Pekanbaru
- c. Orang tua dari siswa di SLB Pelita Pekanbaru

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 4 orang. Teknik pemilihan subjek yang digunakan adalah *purposive sampling*. Supardi dalam Khasanah (2013 : 126) menjelaskan *purposive sampling* adalah teknik *non probability sampling* dimana peneliti telah membuat kisi-kisi atau batas-batas berdasarkan ciri-ciri subyek yang akan dijadikan sampel penelitian. Dimana dalam penelitian ini pemilihan informan yang dilakukan dianggap tahu untuk bisa menjadi sumber data, sehingga dapat memberikan informasi mengenai Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial.

2. Objek Penelitian

Objek adalah sesuatu yang akan diselidiki dalam penelitian. Nyoman Kutha Ratna dalam Fitrah, dkk (2018 : 156) mengatakan bahwa objek adalah keseluruhan yang ada disekitar kehidupan manusia. Dilihat dari sumbernya, objek dalam penelitian kualitatif disebut situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Maka yang menjadi objek peneliti ini adalah Interaksi Sosial Anak Autis.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SLB Pelita Nusa Pekanbaru, yang beralamatkan Jln. Kaharuddin Nasution No. 178, Maharatu, Kec. Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Prov. Riau.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, pada saat dikeluarkan izin penelitian, waktu penelitian sebagai berikut :

Table 3.1

No	Jenis Kegiatan	Tahun, Bulan Dan Minggu Ke																				Ket
		2020/2021																				
		Sept-Mar				Apr-Mei				Juni-Juli				Agus-Sep				Okt-nov				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Persiapan Dan Penyusunan Up			x	x																	
2	Seminar Up					x																
3	Riset						x															
4	Penelitian Lapangan									x	x											
5	Pengelolaan Dan Analisis Data													x	x	x						
6	Konsultasi Bimbingan Skripsi																	x	x			
7	Ujian Skripsi																			x		
8	Revisi Dan Pengesahan Skripsi																				x	

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada 3 (tiga) yaitu :

1. Observasi

Riduwan dalam Saleh (2016: 98) berpendapat bahwa teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Sedangkan Johnson & Christensen dalam Gumilang (2016: 154) mengatakan observasi kualitatif adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam setting alamiah dengan tujuan mengeksplorasi atau menggali suatu makna. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dengan pengamatan secara langsung dilapangan, dengan melihat dan mengamati aktivitas yang dilakukan anak autis di sekolah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar ide dan informasi melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu, menurut Esterberg dalam Sartika,dkk (2017). Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan kepada subjek penelitian yaitu: kepala sekolah, guru dan orangtua siswa/i, dengan mengajukan beberapa pertanyaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, sugiyono dalam Sartika,dkk(2017). Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan fasilitas peralatan seperti smartphone yang akan digunakan untuk dokumentasi foto,video, dan audio, serta membutuhkan alat tulis untuk mencatat hal-hal penting.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam pemeriksaan keabsahan data menyangkut empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*Credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Pada pendekatan kualitatif ada delapan teknik pemeriksaan data yaitu: perpanjangan keikut-sertaan, ketekunan pengamatan, pengecekan sejawat, triangulasi, kecukupan referensi, kajian kasus negative, pengecekan anggota dan uraian terperinci (Hadi, 2016:75).

Penelitian ini lebih memfokuskan pada triangulasi, Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data yang bersangkutan, Moleong (1990) dalam Nugrahani, dkk (2014: 115).

Dezin dalam Moleong (1990) dalam Nugrahani, dkk (2014: 115-117) menyatakan bahwa ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber akan mengarahkan penelitian pada mengumpulkan data dari beragam sumber yang tersedia, karna data yang sejenis akan lebih mantap kebenarannya apabila digali dari sumber yang ada.

2. Triangulasi Metode

Menurut Patton triangulasi metode terdapat dua jenis strategi, yaitu (a) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian melalui beberapa teknik, (b) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Triangulasi Peneliti

Pemeriksaan keabsahan data dengan jalan memanfaatkan peneliti lain untuk mengecek data. Pemanfaatan keahlian peneliti lain sangat membantu mengurangi ketudakcermatan dalam langkah pengumpulan data.

4. Triangulasi teori

Triangulasi yang dapat ditempuh melalui penggunaan beberapa teori yang relevan ketika dalam proses analisis data penelitian. Dalam penelitian ini akan memfokuskan pada teknik pemeriksaan kebasahan data pada teknik triangulasi sumber. Beragam sumber yang berbeda, nantinya akan digali dan diarahkan pada sumber data yang sudah benar dan tepat.

G. Teknik Analisis Data

Fossey, cs.,(2002) dalam Yusuf (2016: 400) menyatakan batasan tentang analisis data pada penelitian kualitatif yaitu : “*Qualitative analysis is a process of reviewing, synthesizing, and interpreting data to describe and explain the phenomena or sosial worlds being studied*”. Ia mengatakan bahwa analisis data kualitatif yakni proses mereview dan memeriksa data, menyintesis, dan menginterpretasikan data yang terkumpul sehingga dapat menggambarkan dan menerangkan fenomena atau situasi sosial yang diteliti.

Sementara pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles Huberman dalam Kurnianingratyas, dkk (2012: 71) analisis data kualitatif yaitu disaat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data, yang meliputi :

a. Reduksi Data

Sugiyono (2009) menjelaskan dalam Kurnianingratyas, dkk (2012: 72) bahwa “mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari pola dan temanya”, dengan dilakukannya reduksi data, maka akan dapat diperoleh data yang lebih jelas, dan data tersebut akan menjadi informasi yang bermakna. Data yang didapatkan dalam penelitian ini awalnya berupa: hasil wawancara, hasil observasi, catatan lapangan serta dokumentasi.

b. Penyajian Data

Sugiyono, (2009) dalam Kurnianingratyas, dkk (2012: 71) mengatakan Penyajian data dalam penelitian dilakukan setelah data mentah direduksi. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik dan sebagainya. Setelah dilakukan penyajian data dalam bentuk tabel maupun grafik, data akan lebih mudah dipahami.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah adanya pemaknaan data yang disajikan ke dalam sebuah pernyataan. Dengan menelaah intisari dari berbagai data yang disajikan akan diperoleh kesimpulan dari penelitian (Kurnianingtyas, dkk. 2012:72).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti berlokasi di Pekanbaru yaitu SLB Pelita Nusa Pekanbaru, beralamatkan Jl. Kaharuddin Nasution No. 178. Tepatnya terletak pada posisi geografis 0.4350000 Lintang dan 101.4454000 Bujur (slbpelitanusa.sch.id, 14 September 2021).

Gambar 4.1
Peta Lokasi SLB Pelita Nusa Pekanbaru



Sumber : (Google Maps, 11 November 2021)

1. Profil Sekolah Sekolah Luar Biasa Pelita Nusa Pekanbaru

Sekolah Luar Biasa (SLB) Pelita Nusa Pekanbaru berdiri pada tanggal 1 Februari 2015 di bawah yayasan Bintang Nusa yang disahkan dengan AKTA Notaris No, 4 Tanggal 3 Maret 2015 dan Keputusan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0004570.AH.0104.TAHUN 2015, dengan jumlah siswa awal 4 siswa : jenis kebutuhan Tunagrahita 2 siswa dan Autis 2 siswa yang diasuh oleh 3 guru. Sedangkan pada saat ini jenis kebutuhan khusus yang dilayani disekolah ini yaitu Grahita Sedang, Hyperaktif, Daksa Ringan, Wicara, Down Syndrome (slbpelitanusa.sch.id, 14 September 2021).

2. Visi, Misi, Dan Tujuan Sekolah Luar Biasa Pelita Nusa

a. Visi

Menjadi pusat pengembangan pendidikan bagi Anak Bekebutuhan Khusus untuk mencapai kemandirian sesuai dengan potensi yang dimiliki, dalam rangka turut serta dalam membangun peradaban dunia.

b. Misi

1. Membantu Anak Bekebutuhan Khusus dalam mengembangkan potensi menuju kemandirian.
2. Membantu orangtua Anak Bekebutuhan Khusus dalam mendampingi, mendidik dan mengembangkan potensi anak.
3. Mensosialisasikan eksistensi dan peran Anak Berkebutuhan Khusus kepada masyarakat sekitar.

4. Memberikan hak yang sama pada setiap anak didik tanpa melihat perbedaan tingkat kemampuannya.
5. Membangun persepsi positif Anak Bekebutuhan Khusus
6. Membantu Anak Berkebutuhan Khusus dalam Mengembangkan potensi menuju kemandirian.
7. Membantu orangtua Anak Berkebutuhan Khusus dalam mendampingi, mendidik, dan mengembangkan potensi anak.
8. Mensosialisasikan eksistensi dan peran anak Berkebutuhan khusus kepada masyarakat sekitar.
9. Memberikan hak yang sama pada setiap anak didik tanpa melihat perbedaan tingkat kemampuannya.
10. Membangun persepsi positif terhadap Anak Bekebutuhan Khusus

c. Tujuan Pendirian Sekolah Luar Biasa Pelita Nusa

1. Membantu program pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa khususnya anak-anak berkebutuhan khusus.
2. Memberikan pendamping, bimbingan dan pendidikan dengan metode yang efektif dan afektif yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Mewujudkan pribadi yang berkepribadian luhur, cakap, percaya diri dan mandiri bagi masyarakat sekitar, agama dan bangsa.
4. Membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan minat dan bakat, agar dapat ikut serta dalam perkembangan zaman.

5. Memberikan pendamping, bimbingan dan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus dalam penanaman dan penerapan nilai-nilai obyektifitas, kebenaran, kejujuran dan kedisiplinan dalam masyarakat.
6. Membantu menanamkan persepsi positif terhadap masyarakat sekitar tentang keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus.

3. Data Nama Guru, dan Jabatan

Tabel 4.1
Nama Guru dan Jabatan

No	Nama Guru	Jabatan
1.	Adheestya Indah Lestari, S.Psi	Kepala Sekolah
2.	Ana Okfira, S.Pd	Guru
3.	Eri Yunaidy, S.H	Guru dan Tata Usaha/Operator
4.	Fitriana Maya Sholiha	Guru
5.	Hengki Agussah Putra, S.Psi	Guru dan bendahara
6.	Herlin Indriani, S.P	Guru
7.	Kiki Mindawati, S.Pd	Guru
8.	Muhammad Asnan Hamdani, S.Pd.I	Guru
9.	Nuraini, S.Pd.I	Guru
10.	Nurlely, S.Psi	Guru
11.	Rahayu Sri Utami, S.Psi	Guru
12.	Riza Ansarita, S.Psi	Guru
13.	Vinanda Pretiwi, S.Pd	Guru
14.	Weni Riska	Guru
15.	Yusti Nora, S.Pd	Guru

Sumber : (slbpelitanusa.sch.id, 14 September 2021).

4. Struktur Organisasi Sekolah

Gambar 4.2
Struktur Sekolah SLB Pelita Nusa Pekanbaru



Sumber : Olahan Pribadi, 2021

5. Data Siswa-Siswi

Jumlah siswa/i setiap tahun ajaran di sekolah pelita nusa ini tidak bisa ditetapkan dan tidak bisa diprediksi apakah meningkat atau menurun, tetapi siswa/i di Sekolah Pelita Nusa cenderung bertukar, dapat dilihat dari Tahun Ajaran 2017/2018 – Tahun Ajaran 2020/2021, atau 4 tahun terakhir :

Tabel 4.2
Jumlah Siswa

No.	Tahun Ajaran	Jumlah Siswa/I
1.	2017/2018	33
2.	2018/2019	35
3.	2019/2020	35
4.	2020/2021	35

Sumber : wawancara Kepala Sekolah SLB Pelita Nusa Pekanbaru, 2021

6. Profil Informan dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti sudah menentukan dan menetapkan informan untuk menjadikan sumber data yakni :

a. Subjek/Informan

1. Informan pertama yakni Adheesya Indah Lestari, S.Psi yang menduduki jabatan sebagai Kepala Sekolah di SLB Pelita Nusa Pekanbaru. mulai mengajar di sekolah ini tahun 2015, dan sudah 7 (tujuh) tahun menjabat sebagai kepala sekolah. Sekarang sudah berusia 39 tahun.
2. Informan kedua yakni Nur Lely, S.Psi yang menduduki jabatan sebagai Guru di SLB Pelita Nusa Pekanbaru, mulai mengajar di sekolah ini pada tahun 2015, dan sebelum di SLB Pelita Nusa Pekanbaru, sudah mengajar di sekolah lain. Sudah 10 (sepuluh) tahun menjabat sebagai guru, sekarang berusia 40 tahun.
3. Informan ketiga yakni Nur Aini, S.Pd.i yang menduduki jabatan sebagai Guru di SLB Pelita Nusa Pekanbaru, mulai mengajar di sekolah ini pada tahun 2018, sudah kurang lebih 4 (empat) tahun menjabat sebagai guru.
4. Informan keempat yakni Darma Hayati biasa dipanggil ibu yati, yaitu Orangtua siswa , berusia 39 tahun, dan sebagai Ibu Rumah Tangga.
5. Informan kelima yakni Yanti, biasa dipanggil ibu yanti, yaitu Orangtua siswa, berusia 38 tahun, dan sebagai Ibu Rumah Tangga.

b. Profil Siswa Autis SLB Pelita Nusa Pekanbaru

Adapun profil siswa autis yang diteliti oleh peneliti yakni:

1. Objek penelitian pertama kepada siswa bernama Muhammad Salim Maulana, biasa dipanggil Salim, berusia 13 tahun. Menggunakan komunikasi Nonverbal/bahasa isyarat.
2. Objek penelitian kedua kepada siswa bernama Muhammad Faizi Hamidi, biasa dipanggil Faizi, berusia 14 tahun, menggunakan komunikasi Verbal.

B. Hasil Penelitian

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan observasi dan wawancara, mengenai Komunikasi Anak Autis Dalam Berinteraksi Sosial di SLB Pelita Nusa Pekanbaru. Adapun ciri-ciri dari siswa Muhammad Salim Maulana yaitu :

- a. Menggunakan komunikasi nonverbal
- b. Berusia 13 tahun
- c. Sulit berinteraksi
- d. Masih dengan dunia sendiri
- e. Suka bernyanyi sendiri
- f. Sensitif dengan hal baru

Selain itu adapun ciri-ciri dari siswa Muhammad Faizi Hamidi yaitu :

- a. Menggunakan komunikasi verbal
- b. Berusia 14 tahun
- c. Sudah tidak dengan diri sendiri
- d. Sudah bisa berintraksi
- e. Sensitif terhadap suara besar

Pada penelitian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik menurut Herbert Blumer yaitu tindakan, yang mana kekhasannya bahwa manusia saling menerjemahkan, mendefenisikan tindakannya, bukan hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang, tidak dibuat secara langsung atas tindakan itu, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan. Ada tiga asumsi utama pada Interaksi Simbolik Menurut Herbert Blumer yakni:

1. Manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi simbolik sedang berlangsung (Ahmad,2008: 309-310).

Pada penelitian ini didasarkan pada tiga asumsi/konsep utama dalam interaksi simbolik yang sudah dijelaskan oleh Herbert Blumer yakni :

1. Manusia Bertindak Berdasarkan Makna

Setiap tindakan yang dilakukan manusia harus berdasarkan “makna”, agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan bisa dipahami oleh orang lain. Tindakan berdasarkan makna merupakan suatu tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anak autis khususnya dalam konteks interaksi sosial di SLB Pelita Nusa Pekanbaru. Pada bagian ini akan menguraikan bagaimana tindakan interaksi antara anak autis dengan guru dan tindakan anak autis dengan teman dilingkungan sekolah, ada pun ciri-ciri yang didapatkan yaitu :

Ciri-ciri Interaksi anak autis dengan guru:

1. Bentuk komunikasi.
2. Arahan dari guru.
3. Alat bantu.

Ciri-ciri Interaksi anak autis dengan teman :

1. Perkembangan Interaksi.
 - a. Diri Sendiri.
 - b. Teman.

Peneliti menemukan dilapangan tindakan interaksi antara anak autis dengan guru dan teman disekolah meliputi :

A. Ciri-ciri Interaksi Dengan Guru

1. Bantuk Komunikasi

Pada penelitian ini ada dua bentuk komunikasi yaitu komunikasi non verbal dan komunikasi verbal. Komunikasi non verbal merupakan suatu

bentuk komunikasi menggunakan gerakan tubuh, ekspresi wajah, gerakan mata untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan suatu pesan kepada orang lain. Dalam observasi lapangan didapatkan bahwa siswa autis yaitu Muhammad Salim Maulana termasuk salah satu anak pada saat berinteraksi menggunakan bentuk komunikasi nonverbal dengan guru. Setiap tindakan dan komunikasi yang dilakukan Salim selalu menggunakan bahasa isyarat/symbol. Tindakan tersebut seperti adanya gerakan tangan yaitu cara mengambil bola untuk bermain, mengambil tas untuk pulang, dan mengambil kotak makan jika Salim mau makan, gerakan lain seperti pegangan tangan, gerakan kaki jika Salim berjalan untuk mengambil suatu barang. Senada dengan wawancara yang diungkapkan oleh guru yaitu :

“Salim ini masih menggunakan komunikasi non verbal untuk komunikasi dan interaksi, dia juga ada gerakan khusus, pegangan tangan, gerakan tangan gimana cara Salim untuk mengambil suatu benda yang dia inginkan seperti dia mau main dia akan mengambil bola, kalau jam pulang dia akan langsung mengambil tasnya dan kalau dia lapar dia akan mengambil kotak makannya sendiri. Gerakan kaki jika dia akan berjalan untuk mengambil sesuatu secara langsung dari orang lain”. (Nur Lely, Guru, Senin 23 Agustus 2021).

Selanjutnya siswa autis kedua yaitu menggunakan bentuk komunikasi verbal. Komunikasi verbal yakni suatu bentuk komunikasi untuk menyampaikan pesan menggunakan bahasa lisan dan bahasa tulisan. Didapatkan pada observasi lapangan siswa bernama Muhammad Faizi Hamidi saat melakukan interaksi sudah bisa menggunakan komunikasi verbal dengan guru, pada saat melakukan tindakan dalam berinteraksi Faizi mengeluarkan buku dari dalam tas maka dia ingin belajar, berbicara

pada saat meminta/meminjam suatu barang seperti krayon untuk Faizi bisa menggambar, dan mengangkat tangan untuk melakukan tos dengan guru jika apa yang dia kerjakan itu benar. Seperti yang dikatakan guru pada saat wawancara :

“Faizi sudah bisa menggunakan komunikasi verbal untuk berinteraksi dengan saya(guru). Kalau Faizi ngga ada gerakan khusus, dia sudah bisa berbicara seperti biasanya, kalau Faizi mau menggambar dia akan berbicara dan mengeluarkan peralatan menggambar, mengangkat tangan untuk bersentuhan atau tos dengan saya, yang paling saya suka kalau Faizi mengeluarkan buku tanpa saya suruh nah itu dia mau belajar, jadi ngga terlalu susah buat Faizi melakukan interaksi karna itu tadi dia sudah bisa mengatakan kepada saya”. (Nur Aini, Guru, Senin, 13 September 2021).

2. Arahan dari Guru

Dalam penelitian ini arahan guru sangat diperlukan untuk anak bisa melakukan tindakan interaksi, Salim belum bisa untuk mengatakan/berbicara apa yang dia inginkan karna Salim ini lambat berbicara dan masih asik dengan dunianya sendiri. Untuk berinteraksi dengan gurunya Salim hanya mengikuti arahan/instruksi dari guru seperti untuk berdiri, berputar, disuruh duduk, Salim mengikuti intruksi ketika dia fokus. Seperti yang disampaikan guru pada saat wawancara dilakukan yaitu :

“saat saya menyuruhnya untuk mengambil sesuatu dia akan langsung mengambil seperti Salim ambil bola itu masukkan dalam keranjang nah itu akan dilakukannya, saya suruh duduk dia duduk, berdiri dia akan berdiri, berputar dia akan berputar, itu dia lakukan ketika dia fokus saja, jika dia tidak fokus dia tidak akan mau mendengarkan instruksi saya, saat dia mau makan kalau dia tidak bisa mengambil makanannya sendiri Salim langsung menarik tangan gurunya”. (Nur Lely, Guru, Senin 23 Agustus 2021).

Seperti gambar dibawah ini, yaitu gambar 4.3 menunjukkan bahwa itu adalah interaksi Salim dengan guru tetapi Salim tidak Fokus. Sedangkan Gambar 4.4 menunjukkan arahan guru agar Salim berputar.

Gambar 4.3
Interaksi Salim dengan guru



Sumber : Olahan pribadi, 2021.

Gambar 4.4
Arahan Guru Untuk Berputar



Sumber : Olahan Pribadi, 2021

Berbeda halnya dengan Faizi selain dia mengikuti arahan/intruksi dari guru, Faizi sudah bisa mengatakan/berbicara seperti orang normal biasanya untuk melakukan interaksi dengan guru. Seperti jika Faizi menginginkan sesuatu dia akan langsung berbicara dan meminta apa yang dia mau/inginkan kepada gurunya. Jika guru mengatakan tidak dia tidak akan mau melakukannya. Sejalan dengan yang dikatakan oleh guru pada saat wawancara:

“untuk berinteraksi dengan saya/guru yang lain dia sudah bagus, Faizi mengikuti arahan dari saya jika saya bilang misalnya Faizi yang kayak gini tidak boleh, nah dia akan mendengar dan menjawab. Dan juga kalau dia mau berinteraksi palingan dia ngomong aja, dia sudah bisa untuk meminta”. (Nur Aini, Guru, Senin, 13 September 2021).

Dari gambar dibawah ini menunjukkan guru mengajak Faizi untuk melakukan tos (menepuk telapak tangan satu sama lain).

Gambar 4.5
Interaksi Faizi Dengan Guru



Sumber : Olahan Pribadi, 2021

3. Alat Bantu

Anak autisme dalam kategori non verbal membutuhkan alat bantu untuk bisa melakukan interaksi dengan guru, di lingkungan sekolah guru harus menyediakan alat bantu untuk memudahkan anak autisme bisa berinteraksi dan alat bantu tersebut sangat berguna terhadap Salim. Guru akan memberikan serta mengarahkan Salim untuk mengambil suatu barang yang bisa memudahkan Salim untuk bisa berinteraksi dengan gurunya, alat bantu tersebut bisa berupa gambar, atau benda mati. Seperti yang dikatakan oleh guru saat wawancara :

“Gini kalau misalnya dia liat benda atau gambar, untuk mengambil benda tersebut dia bisa tetapi dengan cara diletakkan dimeja misalnya “ambil apel” maka dia akan mengambil gambar apel, untuk berinteraksi Salim masih menggunakan alat bantu atau peraga”. (Nur Lely, Guru, Senin 23 Agustus 2021).

Berbeda terhadap anak kategori verbal, Faizi dalam melakukan interaksi dengan guru tidak lagi menggunakan alat bantu untuk bisa berkomunikasi, dia akan langsung saja berbicara kepada guru karena dia sudah bisa melakukan interaksi dengan baik, seperti yang dikatakan oleh guru pada saat wawancara :

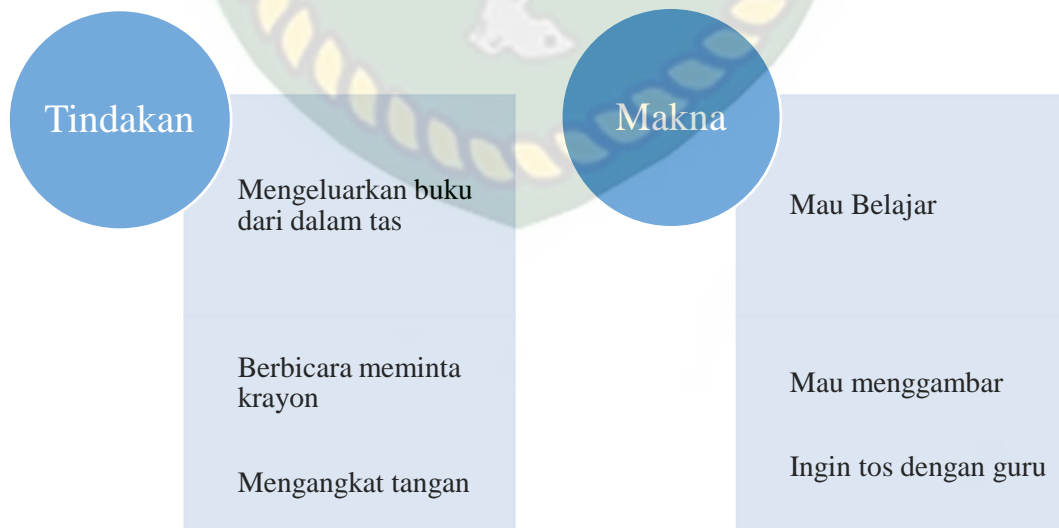
“Faizi sudah bisa untuk melakukan interaksi seperti orang normal pada umumnya, saat melakukan interaksi dengan saya maupun guru lain dia tidak ada menggunakan alat bantu/peraga, jadi langsung saja berbicara”. (Nur Aini, Guru, Senin, 13 September 2021).

**Tindakan Berdasarkan Makna Anak Autis Dengan Guru
(siswa Salim. Nonverbal)
Gambar 4.6**



Sumber : Olahan Pribadi, 2021

**Tindakan Berdasarkan Makna Anak Autis Dengan Guru
(Siswa Faizi. Verbal)
Gambar 4.7**



Sumber : Olahan Pribadi,2021

Makna tindakan tersebut berdasarkan hasil pengamatan peneliti.

B. Ciri-Ciri Interaksi dengan Teman

a. Perkembangan Interaksi

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kemampuan pada diri seseorang dalam melakukan interaksi. Perkembangan interaksi juga terjadi pada anak autis seperti Salim.

1. Diri Sendiri

Dalam Interaksi, Salim dapat dikatakan masih sering berinteraksi dengan diri sendiri, interaksi tersebut berupa berinteraksi dengan benda, karena Salim belum bisa seutuhnya untuk keluar dari dunianya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru mengatakan :

“Iya, untuk berinteraksi Salim lebih sering dengan benda, jika dia menyukai benda itu Salim ngga akan kasih benda itu ke temannya walaupun teman dia menangis, tetapi jika dia sudah bosan dengan benda tersebut dia akan memberikannya kepada teman yang lain”.
(Nur Lely, Guru, Senin 23 Agustus 2021).

Seperti gambar dibawah ini menunjukkan interaksi diri sendiri Salim karena dia hanya diam saja

Gambar 4.8
Interaksi Diri Sendiri



Sumber : Olahan Pribadi, 2021

Berbeda dengan Faizi, dalam perkembangan interaksi, Faizi sudah keluar dari dunianya sendiri, sehingga Faizi tidak lagi dengan diri sendiri melainkan Faizi sudah bisa bersosial dengan temannya. Seperti yang dikatakan guru saat wawancara :

“Faizi udah ngga seperti dulu lagi, dia udah keluar dari dunianya sendiri, kalau dia mau main ya dia mengajak temannya secara langsung. Jadi dia ini ngga terfokus dengan diri dia sendiri jiwa sosial dia udah keluar”. (Nur Aini, Guru, Senin, 13 September 2021).

2. Teman

Teman merupakan tempat untuk seorang individu bertukar pikiran dengan seseorang. Pada anak autisme berinteraksi dengan berteman adalah salah satu hal yang dapat membantu anak autisme untuk

melakukan interaksi. Bagi Salim untuk berinteraksi dengan teman merupakan satu hal yang sulit dilakukan, sesekali salim mau untuk melakukan interaksi dengan temannya. Salim memang belum bisa untuk mengatakan dia ingin bermain, jika Salim mau bermain dengan temannya Salim akan langsung bergabung dengan sendirinya. Seperti yang dikatakan oleh guru :

“Sulit bagi Salim untuk melakukan interaksi dengan temannya dikelas, Salim hanya asik dengan dunianya sendiri, namun jika dia mau bermain dengan temannya dengan sendirinya dia akan pergi untuk mendekati temannya itu dan melakukan apa yang dia inginkan, sesuai dengan mood(suasana hati) Salim kalau dia mau dia akan pergi, kalau tidak yah hanya diam ditempat duduk saja”.(Nur Lely, Guru, Senin 23 Agustus 2021).

Pada gambar dibawah ini terlihat Salim hanya diam saja dan belum mau untuk berinteraksi dengan teman.

Gambar 4.9
Interaksi Salim dengan teman



Sumber : Olahan Pribadi, 2021

Senada yang disampaikan oleh orangtua mengenai interaksi Salim dengan teman :

“Seperti ada kemaren temannya mengajak main, dia main mutar-mutar dengan temannya, kalau temannya capek dia terus akan mengajak temannya main, jadi kita duluan mengajaknya, kalau dia duluan itu ngga ada ”. (Darma Hayati, Orangtua, Sabtu 25 September 2021).

Berbeda dengan Faizi, untuk berinteraksi dengan teman Faizi sudah bisa, bahkan dia sudah bisa mengajak temannya dapat dilihat pada saat Faizi mengajak temannya untuk bermain dan jika ingin bermain dikelas Faizi akan izin terlebih dahulu dengan guru. Seperti yang dikatakan guru saat melakukan wawancara :

“Faizi sudah bisa melakukan interaksi dengan temannya dikelas, jika dia ingin bermain dia akan langsung menghampiri orang yang dia tuju untuk mengajaknya bermain dan dia akan mengatakannya. Tetapi saat Faizi mau main dia akan izin terlebih dahulu kepada saya/guru yang lain dan bilang misalnya ibu ani Faizi boleh main dengan bg Farel, dan sama temannya juga begitu dia akan bertanya dulu kepada orang yang mau diajaknya main misalnya bg Farel mau main dengan Faizi seperti itu”. (Nur Aini, Guru, Senin, 13 September 2021).

Senada dengan yang disampaikan oleh orangtua mengenai Interaksi Faizi dengan teman yaitu :

“Kalau sekedar untuk sehari-hari sudah bisa kayak adek main yok dek, untuk inisiatif mengajak duluan udah ada, setiap dia mau main dia akan izin dulu sama saya, misalnya bu main tempat dika ya, dia permisi untuk pergi main ”. (Yanti, Orangtua, rabu. 13 Oktober 2021).

**Tindakan Berdasarkan Makna Anak Autis Dengan Teman (Siswa Salim. Nonverbal)
Gambar 4.10**



Sumber : Olahan Pribadi, 2021

**Tindakan Berdasarkan Makna Anak Autis Dengan Teman (Siswa Faizi. Verbal)
Gambar 4.11**



Sumber : Olahan Pribadi, 2021

2. Makna Diperoleh Dari Hasil Interaksi Sosial

Dalam komponen ini menjelaskan hasil interaksi sosial yang didapatkan dari tindakan atas makna yang telah dilakukan, lebih tepatnya tindakan atas makna pada anak autis. Pada hasil penelitian ini, peneliti menemukan

dilapangan dua komponen yaitu respon dan bahasa. Komponen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Respon

Respon sini maksudnya adalah (1) Respon anak autis saat berinteraksi dengan guru, (2) dan respon anak autis saat berinteraksi dengan teman dilingkungan sekolah. Hal ini didapatkan dari hasil penelitian yaitu:

1. Respon Anak Autis Dengan Guru

Respon merupakan suatu tanggapan dari hasil interaksi yang dilakukan dengan orang lain. Umumnya respon ini ada dalam bentuk perilaku pada saat berinteraksi. Respon yang akan dijelaskan adalah respon anak autis terhadap guru saat melakukan interaksi, dalam berinteraksi Salim memiliki kemampuan merespon yang baik walaupun belum seutuhnya, Salim cenderung akan merespon orang yang sudah kenal dekat dengan dia, seperti guru dan orangtua. Saat dipanggil oleh guru dengan satu kali panggilan nama Salim hanya diam saja belum merespon, tetapi jika nama Salim dipanggil dua atau tiga kali oleh guru dia akan langsung merespon/menganggapinya dan langsung mengampiri guru tersebut. Seperti yang dikatakan oleh guru saat wawancara :

“Sebenarnya itu dia tadi tergantung dengan suasana hatinya saja untuk menggapi orang, tetapi Salim sebih sering untuk merespon saya dan orangtuanya, jika saya memanggilnya/menyapanya sekali dua kali dia akan langsung merepon saya, tetapi jika orang tersebut tidak

terlalu dekat dengan Salim ini dia akan cenderung dia saja dan tidak memperdulikannya". (Nur Lely, Guru, Senin 23 Agustus 2021).

Sejalan dengan hasil wawancara dengan orangtua mengenai respon

Salim pada saat berinteraksi :

"Salim memang belum sempurna kali, jadi belum sepenuhnya untuk bisa merespon dengan baik, tetapi sekarang sudah jauh berbeda saat saya memanggilnya dia akan datang tapi ngga lama dia akan pergi lagi, beda dengan dulu, kalau dulu sama sekali tidak ada respon saat saya memanggilnya". (Darma Hayati, Orangtua, Sabtu 25 September 2021).

Begitu juga dengan Faizi dia sudah memiliki kemampuan untuk merespon dengan baik, jika guru menyapa dia dengan sebutan nama dia akan merespon langsung gurunya, dan Faizi bahkan sudah bisa menyapa guru terlebih dahulu saat akan melakukan interaksi. Tidak hanya itu saja, saat berinteraksi Faizi sudah bisa menjawab semua pertanyaan yang diberikan kepadanya dengan baik. Senada dengan yang dikatakan guru pada saat wawancara dilakukan:

"Faizi sudah bisa merespon guru dan orangtua dengan cepat, saat dia mendengar namanya dia akan langsung datang untuk menemui orang yang memanggilnya misalnya saya memanggilnya Faizi apakah ibu ani bisa minta tolong kepada Faizi? Dan dengan cepatnya Faizi langsung menghampiri saya. Karena Faizi ini sudah bisa dikatakan seperti orang normal pada umumnya". (Nur Aini, Guru, Senin, 13 September 2021).

2. Respon Anak Autis Saat Berinteraksi Dengan Teman

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa rata-rata anak autis pada komunikasi nonverbal belum bisa seutuhnya untuk merespon temannya, seperti Salim untuk berinteraksi

dengan teman, Salim belum bisa untuk merespon teman yang memanggil nama dia. Pada saat teman memanggil/menyapa dengan sebutan nama, Salim cenderung hanya diam saja dan melakukan apa yang dia sukai. Seperti yang disampaikan guru pada saat wawancara :

“Salim ini untuk merepon temannya belum bisa, misalnya sabil ini memanggil Salim untuk mengajak bermain, nah sapaan sabil tadi tidak ada diperdulikan oleh Salim, Salim ini pasti diam saja dan tidak akan menanggapi sapaan itu. Karena Salim ini hanya mau merespon saya dan orangtuanya saja, kalau teman Salim belum bisa”. (Nur Lely, Guru, Senin 23 Agustus 2021).

Berbeda dengan anak yang berinteraksi dengan komunikasi verbal, dia akan merespon langsung orang yang menyapa dia untuk bisa berinteraksi. Seperti Faizi disaat teman mengajak Faizi dia akan langsung merespon dengan jawaban “iya atau tidak”. Bahkan Faizi sudah ada inisiatif untuk memulai suatu interaksi terlebih dahulu dengan temannya, Faizi sudah bisa untuk menyapa dan mengajak temannya untuk melakukan interaksi. Sejalan dengan wawancara yang telah dilakukan dengan guru :

“Faizi sudah bisa untuk mespon temannya sudah bisa dia, dia juga ada inisiatif untuk mau memulai duluan itu ada, Faizi respon teman misalnya begini Faizi ayok main, nah disini kalau Faizi mau bermain dia akan bilang iya kalau tidak ya tidak, jika di paksa dia akan marah, begitu dia merespon, kalau dia dipanggil dengan temannya dengan sebutan nama nah Faizi akan bilang iya, jadi untuk merespon Faizi sudah bisa, Alhamdulillah sudah bagus”. (Nur Aini, Guru, Senin, 13 September 2021).

Senada dengan yang disampaikan oleh kepada sekolah secara umum mengenai respon anak autis terhadap guru dan temannya :

“Anak autis disini rata-rata sudah memiliki kemampuan untuk merespon, baik itu terhadap guru maupun dengan teman, karena pertama kali anak datang kesini itu diajarkan atau guru melatih terlebih dahulu bagaimana cara untuk merespon, kalau disini namanya motoric kastor, respon itu seperti kata iya dan tidak atau menggeleng dan mengangguk. Kalau anak yang masih menggunakan komunikasi nonverbal dia belum bisa seutuhnya untuk merespon dengan baik dan cepat, tetapi kami guru akan berusaha untuk terus tetap melatihnya. Berbeda dengan anak dengan komunikasi verbal dia sudah bisa untuk merespon guru dan juga temannya secara cepat”. (Adheesty, Kepala Sekolah, Senin 23 Agustus 2021).

b. Bahasa

Bahasa merupakan sumber utama untuk melakukan komunikasi dan interaksi. Bahasa akan terus berkembang saat interaksi sosial dilakukan, Dalam penelitian ini bahasa yang dimaksud adalah bahasa anak autis untuk bisa melakukan, mengungkapkan apa yang anak autis inginkan, bahasa dapat berupa symbol untuk anak autis bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru dan teman. Bahasa tersebut meliputi 2 jenis bahasa :

1. Bahasa Tubuh/Bahasa Isyarat

- a. Bahasa senang
- b. Bahasa marah

2. Bahasa Lisan

- a. Bahasa senang
- b. Bahasa marah

Dalam hasil penelitian ini peneliti akan menguraikan 2(dua) jenis bahasa tersebut :

1. Bahasa Tubuh/Bahasa Isyarat

Bahasa tubuh dimana pesan yang disampaikan akan menggunakan komunikasi nonverbal. Karna bahasa tubuh termasuk kedalam bagian komunikasi nonverbal. Bahasa tubuh meliputi didalamnya ada bahasa isyarat, gerakan tubuh, dll. Bahasa tubuh yang dimaksud disini yaitu bagaimana anak autis untuk mengungkapkan, mengekspresikan pada saat berinteraksi apa yang dia inginkan melalui bahasa tubuh/Bahasa isyarat kepada guru dan temannya disekolah :

a. Bahasa Senang

Pada kondisi ini hasil interaksi yang terjadi pada anak autis dilihat dari bagaimana anak autis untuk mengungkapkan ekspresi senangnya kepada guru dan teman. Saat berinteraksi apa yang diinginkan Salim dapat terpenuhi atau dia mendapatkan keinginannya Salim ini akan mengeluarkan ekspresi tersenyum, tertawa, bertepuk tangan, lompat-lompat bahkan sampai berlari, kondisi tersebut menandakan bahwa suasana hatinya sedang baik. Senada dengan wawancara yang katakan guru :

“Jika Salim mendapatkan apa yang dia inginkan dia akan mengungkapkan dengan cara berlari-lari, melompat, tersenyum,, seperti dia mendapatkan bola, nah dia akan senang dia akan melompat-lompat akan tertawa karena dia mendapatkan apa yang dia mau. Dan Salim inikan belum bisa mengungkapkannya dengan berbicara langsung, makanya dia melakukan seperti itu”.(Nur Lely, Guru, Senin 23 Agustus 2021).

Seperti gambar dibawah ini menunjukkan bahwasannya Salim sedang tersenyum karena dia berhasil melakukan sesuatu hal.

Gambar 4.12
Bahasa senang



Sumber : Olahan Pribadi, 2021

Sama halnya dengan bahasa senang yang dialami oleh Faizi melalui bahasa tubuh, saat Faizi mendapatkan apa yang dia inginkan, maka Faizi akan mengeluarkan ekspresi atau mengungkapkan dengan cara bertepuk tangan dan tersenyum. Seperti hasil wawancara yang dikatakan guru :

“Faizi kalau senang dia akan bertepuk tangan, dia akan terseyum karna dia mendapatkan apa yang dia mau, seperti kemaren Faizi mau menggambar tetapi dia ngga bawa penggaris lalu saya meminjamkan penggaris, Faizi senyum dia bertepuk tangan, karena dia mendapatkan apa yang dia inginkan”. (Nur Aini, Guru, Senin, 13 September 2021).

b. Bahasa Marah

Bahasa tubuh dalam kondisi marah ini didapatkan dari hasil interaksi anak autis, anak autis akan mengungkapkan emosi atau marahnya melalui gerakan tubuh. Siswa Salim jika tidak mendapatkan apa yang dia inginkan dan terlambat dia akan mengungkapkan dengan cara mengamuk, memberontak, memukul, bahkan sampai menjerit. Senada dengan yang disampaikan guru pada saat wawancara :

“Salim ini kalau kita terlambat untuk memberinya sesuatu dia akan marah, Salim ini tidak bisa dengan kata menunggu, jadi apa yang dia mau apa yang dia inginkan dia harus ada pada saat itu juga. Jika tidak ada atau tidak dia dapatkan dia akan memberontak, bahkan dia akan membanting kursi dan memukul meja, tapi masih bisa kita tahan dan kita tenangkan memang prosesnya agak lama untuk membuat Salim ini tenang, tapi memang begitu cara pengungkapan yang Salim keluarkan”. (Nur Lely, Guru, Senin 23 Agustus 2021).

Berbeda dengan kondisi marah yang dialami oleh Faizi, bahasa isyarat yang digunakan Faizi jika dia marah yaitu dia mengungkapkan dengan diam saja duduk dikursinya dengan tenang, dia tidak mau membrontak tetapi dia akan murung saja. Sama seperti yang dikatakan oleh guru saat wawancara :

“Kalau Faizi marah untuk mengungkapkannya dia diam saja, dia ngga akan ngamuk begitu cara Faizi untuk mengekspresinya melalui komunikasi nonverbal, karna Faizi ini dia sudah mengerti jadi kalau marah dia diam saja”. (Nur Aini, Guru, Senin, 13 September 2021).

Makna Diperoleh Dari Hasil Intraksi Sosial Anak Autis melalui Bahasa Tubuh (Bahasa senang dan Bahasa Marah)
(siswa Salim. Nonverbal)

Gambar 4.13



Sumber : Olahan Pribadi, 2021

Makna Diperoleh Dari Hasil Intraksi Sosial Anak Autis Melalui Bahasa Tubuh (Bahasa Senang dan Bahasa Marah)
(Siswa Faizi. Verbal)

Gambar 4.14



Sumber : Olahan Pribadi, 2021

2. Bahasa Lisan

Bahasa lisan termasuk kedalam komunikasi, dimana bahasa lisan ini menggunakan kata-kata. Bahasa lisan yang dimaksud disini adalah bahasa lisan yang digunakan anak autis dalam berinteraksi dengan guru dan teman. Dalam bahasa lisan ini terdapat 2 indikator yang dibahas dalam bahasa lisan yaitu :

a. Bahasa Senang

Pada saat berinteraksi anak autis juga mengungkapkan ekspresi senang dan gembiranya melalui bahasa lisan, makna bahasa lisan didapatkan dari hasil interaksi yang dilakukan anak autis. Salim dapat mengungkapkan ekspresi senangnya juga melalui bahasa lisan yaitu dengan cara bernyanyi, bernyanyi yang di maksud oleh peneliti disini yaitu seperti mengeluarkan suara dan mengatakan “aaaa”. Salim mengeluarkan suara tersebut menandakan dia sedang senang. Sama seperti wawancara yang dikatakan oleh guru :

“Meskipun Salim itu belum bisa berkomunikasi dengan berbicara tetapi Salim bisa mengelurkan suara disaat dia senang, kalau dia senang dia akan bernyanyi, dan itu dia lakukan kalau tidak duduk yah dia jalan-jalan, tetapi nyanyi itu bukan seperti orang normal pada umumnya tetapi yah dari bahasa dia sendiri”.(Nur Lely, Guru, Senin 23 Agustus 2021).

Berbeda dengan Faizi, dia sudah bisa mengungkapkan ekspresinya dengan kata-kata seperti orang normal biasanya, dalam kondisi senang ini Faizi sudah bisa mengatakannya, jika dia mendapatkan suatu

barang yang dia mau dia akan langsung berbicara “Faizi senang”.

Sama halnya dengan yang dikatakan guru saat wawancara dilakukan :

“Kalau Faizi senang dia akan berbicara mengatakan dia senang seperti ibu ani faizi senang, Faizi bisa mengungkapkannya dengan berbicara, tapi jika faizi berbicara seperti itu dan kita tidak bilang iya dia akan bilang begitu terus sampai kita bilang iya faizi ibu senang juga”. (Nur Aini, Guru, Senin, 13 September 2021).

b. Bahasa Marah

Dalam kondisi ini ekspresi marah anak autis juga dapat diungkapkan melalui bahasa lisan, seperti Salim pada saat berinteraksi Salim bisa untuk mengeluarkan ekspresi marah melalui bahasa lisan, maksud dari bahasa lisan yang digunakan Salim yaitu saat marah Salim bisa mengeluarkan suara dengan nada agak tinggi seperti kata “aaiii aaii” yang memiliki makna dia sedang marah. Ketika Salim marah menandakan ada sesuatu yang salah atau ada keinginan yang belum terpenuhi. Seperti yang dikatakan oleh guru saat wawancara :

“Ketika Salim marah dia tidak hanya memberontak dan mengamuk tetapi dia juga meninggikan suaranya, itu terjadi kalau ada keinginan yang belum dia dapatkan, seperti dia ingin pulang tetapi tidak saya kasih, dia akan marah dan meninggikan suaranya dia tidak akan peduli dimana dia sekarang, apa itu di kelas, dirumah dia tidak akan tau, Salim begitu kalau sudah marah”.(Nur Lely, Guru, Senin 23 Agustus 2021).

Berbeda dengan Faizi bahasa marah yang diungkapkan Faizi itu dia akan berbicara, dia akan mengatakan kalau dia marah, dan tidak suka, seperti “Faizi marah, faizi tidak suka itu”. Terkadang jika Faizi marah dia

akan murung, juga akan diam saja dan tidak mau berbicara dengan teman dan guru. Seperti yang dikatakan oleh guru yaitu :

“Faizi marah bu Ani, Faizi akan mengatakan seperti itu kepada saya. Tetapi kadang kalau dia marahkan diam saja tu Faizinya, nah nanti saya yang bertanya gini, Faizi kenapa?, kenapa marah?, pas itu nanti Faizi akan bilang dia marah kenapa kepada saya, jadi saya tau alasan dia marah”. (Nur Aini, Guru, Senin, 13 September 2021).

Makna Diperoleh Dari Hasil Intraksi Sosial Anak Autis melalui Bahasa Lisan (Bahasa senang dan Bahasa Marah)
(siswa Salim. Nonverbal)
Gambar 4.15



Sumber : Olahan Pribadi, 2021

**Makna Diperoleh Dari Hasil Intraksi Sosial Anak Autis Melalui Bahasa Lisan (Bahasa Senang dan Bahasa Marah)
(Siswa Faizi. verbal)**

Gambar 4.16



Sumber : Olahan Pribadi, 2021

3. Makna Disempurnakan Disaat Proses Interaksi Sosial

Pada proses ini individu dapat mengembangkan dirinya melalui modifikasi makna. Modifikasi yang dimaksud oleh peneliti adalah modifikasi perubahan perilaku anak autis saat berinteraksi di sekolah. Peneliti menemukan dilapangan, bahwa modifikasi perilaku ini dilihat dari :

a. Kontak Mata Anak Autis Saat Berinteraksi

Pada saat melakukan interaksi sosial rata-rata anak autis belum bisa seutuhnya untuk melihat kontak mata lawan bicaranya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada Salim, Salim belum bisa seutuhnya untuk melihat kontak mata guru dan temannya saat melakukan interaksi. Disebabkan karna konsentrasinya masih

terganggu dan juga Salim memalingkan mata karna dia tidak mau belajar hanya terfokuskan pada main. Tetapi jika Salim fokus dia mau untuk belajar dan menatap sebentar mata lawan bicaranya.. Seperti yang dikatakan guru pada saat wawancara :

“Belum seutuhnya, untuk melihat mata lawan bicaranya seperti saya dan temannya itu agak susah untuk Salim, matanya masih melihat kemana-mana, karna Salim ini susah juga untuk fokus, Salim hanya mau main, main dan main saja susah untuk belajarnya, dan maksimal konsentrasi yang dimilikinya juga pasti akan terganggu, namun sesekali dia juga ada fokus melihat mata saya, memang agak susah tapi dia mau untuk belajar ”. (Nur Lely, Guru, Senin 23 Agustus 2021).

Gambar dibawah ini memperlihatkan Salim tidak fokus untuk melihat kontak mata gurunya.

Gambar 4.17
Kontak Mata Salim



Sumber : Olahan Pribadi, 2021

Senada dengan yang dikatakan oleh orangtua salim mengenai kontak mata salim :

“Kadang-kadang bisa, kadang-kadang belum, ibaratnya masih cuek gitu sama orang, bagitu juga disekolah dia belum bisa focus seperti orang normal, masih liar gitu matanya”. (Darma Hayati, Orangtua, Sabtu 25 September 2021).

**Makna disempurnakan Disaat Proses Interaksi Sosial
(siswa Salim. Nonverbal)
Gambar 4.18**



Sumber : Olahan Pribadi, 2021

Berbeda dengan Faizi, dari penelitian yang telah dilakukan Faizi sudah bisa untuk menatap mata lawan bicaranya saat berinteraksi karena Faizi ini sudah seperti orang normal pada saat berinteraksi, Jika Faizi fokus dia akan menatap mata lawan bicaranya, namun sesekali dia akan memalingkan matanya karna dia sudah bosan. Seperti yang dikatakan guru pada saat wawancara :

“Sudah, Faizi sudah bisa menatap mata lawan bicaranya seperti saya dan temannya, jadi waktu berinteraksi yah Faizi akan liat matanya saya begitu juga dengan temannya yang menandakan Faizi fokus dalam berinteraksi. Jika Faizi bosan sudah ada tandanya dia akan memalingkan matanya liat kiri-kanan ”. (Nur Aini, Guru, Senin, 13 September 2021).

Gambar dibawah ini menunjukkan bagaimana kontak mata Faizi saat berinteraksi dengan guru yaitu Faizi melirik guru tersebut.

Gambar 4.19
Kontak Mata Faizi



Sumber : Olahan Pribadi, 2021

Senada dengan yang dikatakan oleh orangtua Faizi mengenai kontak mata Faizi pada saat berinteraksi :

“Udah, karena yang dilatih dulu waktu umur 4(empat) tahun itu kan kontak mata dulu, Cuma dia memang jarang menatap orang tapi bukan berarti dia ngga mau natap, kadang dia mau natap mata lawan bicaranya, dia lebih sering ngomong tapi matanya kemana-mana, kontak mata dia jarang menggunakan tapi bukan berarti dia tidak

bisa melihat kontak mata orang lain". (Yanti, Orangtua, rabu. 13 Oktober 2021, Jam 09.30 WIB).

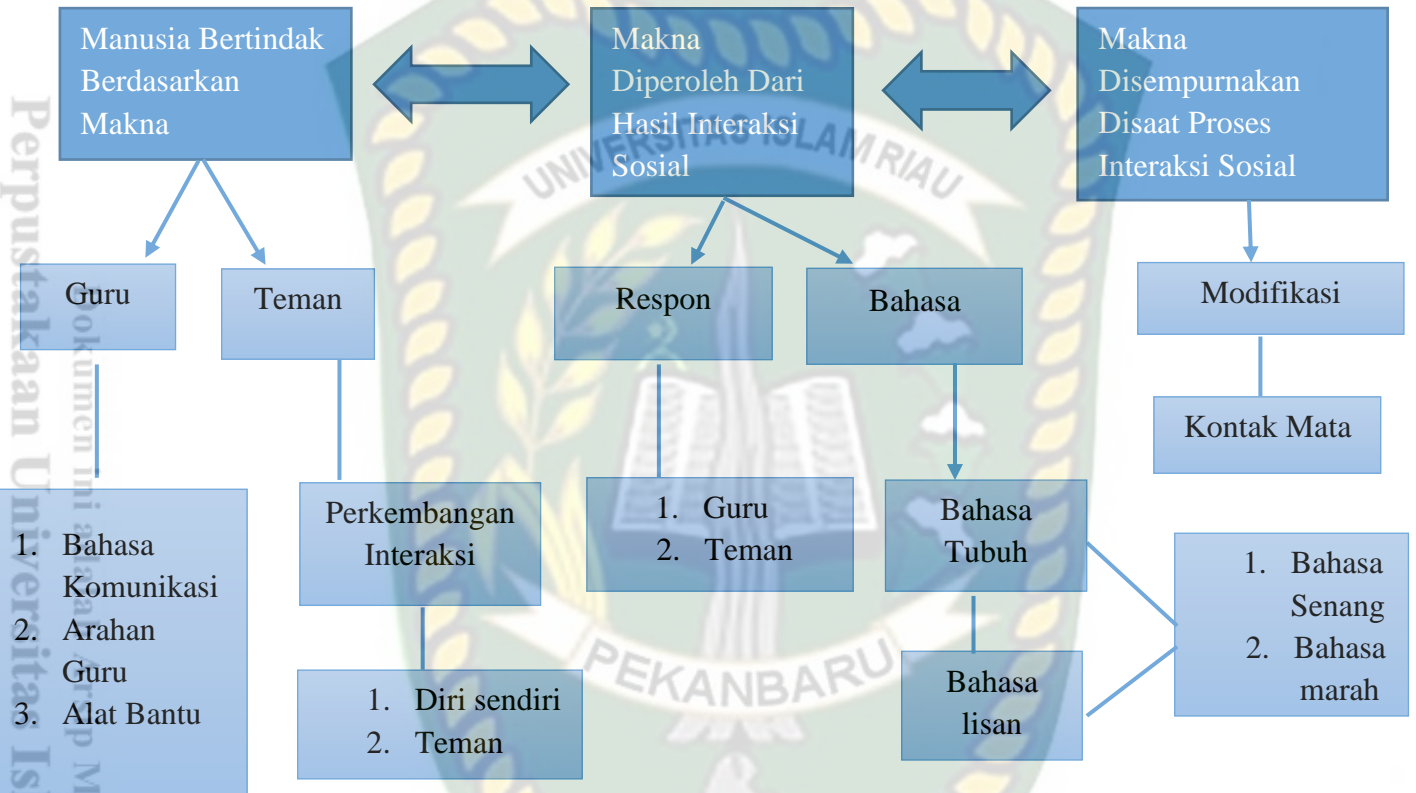
**Makna disempurnakan Disaat Proses Interaksi Sosial
(Siswa Faizi. verbal)
Gambar 4.20**



Sumber : Olahan Pribadi, 2021

**Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial Di SLB Pelita Nusa
Pekanbaru sesuai dengan 3 (tiga) konsep utama Interaksi Simbolik menurut
Herbert Blumer :**

Gambar 4.21



C. Pembahasan Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan analisis data dari hasil penelitian yang telah dilakukan melalui tiga tahapan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan oleh peneliti yakni Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial di SLB Pelita Nusa Pekanbaru dengan menggunakan 3(tiga) konsep Interaksi Simbolik Menurut Herbert Blumer.

1. Manusia Bertindak Berdasarkan Makna

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti akan menguraikan hasil pembahasan yang sudah didapatkan dari observasi mengenai komunikasi anak autis dalam interaksi sosial di SLB Pelita Nusa Pekanbaru.

Dalam suatu tindakan selalu didasarkan pada makna, begitu juga dengan anak autis, dimana semua tindakan yang dilakukannya memiliki suatu makna, karena dari tindakan tersebut mereka bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan dan bisa tercapainya suatu interaksi bagi anak autis. Tindakan berdasarkan makna dalam penelitian ini adalah makna perilaku anak autis pada saat berinteraksi dengan guru dan teman disekolah.

A. Ciri-ciri Interaksi Dengan Guru

a. Bentuk Komunikasi

Bentuk komunikasi anak autis terbagi menjadi dua yaitu komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal. Setiap tindakan dan komunikasi yang akan dilakukan anak autis dalam kategori komunikasi verbal cenderung

akan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tangan dan gerakan kaki. Berbeda dengan bentuk komunikasi verbal dia sudah bisa untuk berbicara dalam berinteraksi.

b. Arahan Guru

Guru memiliki peranan penting dalam sekolah. Begitu juga arahan guru, arahan guru sangat diperlukan untuk membantu anak autis melakukan interaksi. Dalam berinteraksi disekolah anak autis akan mendengarkan arahan dari guru untuk bisa berinteraksi, namun jika anak autis tidak fokus dalam arahan yang telah diberikan maka akan sulit bagi guru untuk mengajak anak melakukan interaksi, karena guru memiliki tugas untuk mengeluarkan anak autis dari dunia imajinasinya.

c. Alat Bantu

Untuk melakukan interaksi ditemukan ada beberapa anak autis yang masih menggunakan alat bantu untuk melakukan interaksi. Alat bantu tersebut berupa gambar atau benda mati, adanya alat bantu ini dapat memudahkan anak autis untuk melakukan interaksi dengan guru. Jika anak autis itu sudah bisa berinteraksi dengan baik bersama gurunya dia tidak lagi untuk menggunakan alat bantu.

B. Ciri-Ciri Interaksi Dengan Teman

a. Perkembangan Interaksi

1. Diri sendiri

Anak autis yang masih dikatakan minim berinteraksi mereka cenderung akan berinteraksi dengan diri sendiri karena mereka masih berada diduniannya sendiri.

2. Teman

Teman yaitu dapat membantu individu tersebut untuk bertukar pikiran. Pada anak autis berinteraksi dengan teman dapat membantu mereka untuk melakukan interaksi, rata-rata anak autis yang belum mampu seutuhnya berinteraksi dengan teman dia akan langsung bergabung dengan sendirinya, namun jika anak autis sudah bisa berinteraksi dengan teman dia akan mengajak temannya tersebut untuk melakukan sesuatu atau bermain.

2. Makna Diperoleh Dari Hasil Interaksi Sosial

Makna didapatkan pada saat hasil Interaksi sosial yang dilakukan, diuraikan melalui respon dan bahasa

A. Respon

Anak autis rata-rata sudah memiliki kemampuan untuk merespon dengan baik. Umumnya respon ini ada dalam bentuk perilaku pada saat berinteraksi. Bisa dikatakan anak autis akan merespon orang yang kenal dekat saja dengan dia seperti guru dan orangtua. Bahkan ada anak autis

yang sudah bisa untuk menyapa terlebih dahulu saat akan melakukan interaksi.

B. Bahasa

Bahasa menjadi salah satu sumber utama untuk berjalannya komunikasi. Dengan adanya bahasa dapat membantu individu untuk melakukan segala sesuatu. Bahasa yang dikatakan dalam penelitian ini adalah bahasa yang di gunakan anak autis untuk mengungkapkan dan mengekspresikan keinginannya. Ada dua komponen didalamnya yaitu:

1. Bahasa Tubuh

Didalam bahasa tubuh terdapat bahasa isyarat dan gerakan tubuh, bahasa tubuh yang dimaksud peneliti disini adalah cara mengungkapkan atau cara mengekspresikan keinginan anak autis melalui bahasa tubuh. Seperti bahasa senang yaitu mengeluarkan ekspresi tertawa, tersenyum, dan bertepuk tangan. Dan bahasa marah dapat dilihat dari jika anak autis memberontak dan mengamuk yang menandakan suasana hatinya sedang tidak bagus.

2. Bahasa Lisan

Pada bahasa lisan untuk melakukan interaksi anak autis dapat mengungkapkan keinginannya melalui suara, suara disini seperti bernyanyi, dan teriakan. Anak yang sudah dikatakan aktif/sudah bisa dalam berinteraksi dia akan berbicara seperti orang normal dalam melakukan interaksi.

3. Makna Disempurnakan Disaat Proses Interaksi Sosial.

Makna dari suatu tindakan interaksi yang dilakukan akan muncul dari interaksi sosial dengan oranglain. Maksud makna yang disempurnakan adalah modifikasi yaitu suatu perubahan yang dilihat dari kontak mata anak autis.

a. Kontak mata

Melakukan kontak mata sangat diperlukan pada saat berinteraksi, Anak autis belum bisa untuk melihat mata lawan bicaranya karena mereka masih belum bisa berkonsentrasi dengan baik sehingga anak autis sulit untuk bisa fokus dalam kontak mata. Belum bisa melihat kontak mata lawan bicaranya bukan berarti tidak bisa melihat mata orang lain, mereka bisa menatap mata orang lain dalam berinteraksi tetapi cuma sesekali saja selepas itu anak autis akan memalingkan matanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial di SLB Pelita Nusa Pekanbaru sesuai dengan Teori Interaksi Simbolik menurut Herbert Blumer, maka peneliti menyimpulkan yaitu :

- a. Manusia Bertindak Berdasarkan Makna-Makna Yang Ada Pada Sesuatu Bagi Mereka. Artinya setiap tindakan yang dilakukan anak autis pada saat berinteraksi memiliki suatu makna untuk mencapai keinginan anak autis dalam berinteraksi. Tindakan berdasarkan makna adalah tindakan-tindakan anak autis dalam interaksi sosial di sekolah. Dan makna yang dimaksudkan yaitu makna perilaku anak autis saat melakukan interaksi sosial. Anak autis dalam kategori nonverbal cenderung melakukan interaksi hanya dengan guru saja, sedangkan anak autis dalam kategori verbal sudah bisa berinteraksi dengan guru dan teman dikelasnya.
- b. Makna Itu Diperoleh Dari Hasil Interaksi Sosial Yang Dilakukan Dengan Orang Lain, dimana pada hasil interaksi sosial akan muncul respon dan Bahasa yang keluar dari anak autis, artinya anak autis sudah memiliki kemampu untuk merespon orang lain pada saat berinteraksi meskipun belum terlalu sempurna seperti orang normal biasanya. Dan bahasa yang digunakan merupakan bahasa untuk

mengungkapkan atau mengekspresikan keinginan anak autis yang berupa bahasa senang yaitu tertawa, tersenyum dan bahasa marah yang berupa amukan, memberontak bahkan memukul diri sendiri.

- c. Makna-makna tersebut disempurnakan saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Yang mana pada saat proses interaksi sosial didapatkan pada modifikasi perilaku anak autis, yang berupa perubahan yang terjadi pada anak autis yang bisa dilihat dari kontak mata anak autis pada saat melakukan interaksi.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yakni:

1. Dalam proses pembelajaran yang diberikan kepada anak didik khususnya anak autis disekolah SLB Pelita Nusa Pekanbaru, agar lebih ditingkatkan lagi untuk guru memberikan semangat dan reward setiap usaha/kegiatan yang dilakukan anak autis di SLB Pelita Nusa Pekanbaru agar anak autis juga lebih semangat untuk belajar, serta perlunya pemahaman lebih dalam lagi dari guru untuk mengatasi kesalahpahaman yang terjadi pada anak autis.
2. Untuk peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya ini bisa dijadikan salah satu bahan sumber atau rujukan bagi para peneliti yang tertarik melakukan penelitian terhadap objek anak autis khususnya di Universitas Islam Riau.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Fitrah, Muh., & Dr. Luthfiah. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher).

Liliweri, Alo. (2010). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana (Prenada Media Group).

Muslimin, Khoirul. (2019). *Buku Ajar Komunikasi Politik*. UNISNU PRESS.

Nasrullah, Rulli. (2018) “*Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siber*”. Jakarta: Prenada Media.

Nugrahani, Farida., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books

Rustan, A. S., & Hakki, N. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.

Yusuf, A. Muri. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.

Referensi Lainnya :

Jurnal dan Skripsi :

Achmad, Ardan, and Jordan Jeremy. (2019). "Pola Komunikasi Terapis Guru Pada Anak Autis di Special School Spectrum." *Jurnal Pustaka Komunikasi* 2(2): 194-208.

Afriyadi, Ferry. (2015). "Efektivitas komunikasi interpersonal antara atasan dan bawahan karyawan pt. Borneo enterpsindo samarinda." *eJournal Ilmu Komunikasi* 3(1): 362-376.

Ahmadi, Dadi. (2008). "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9 (2) : 301-316.

- Ainnayah, Refiana, et al. (2019). "*Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial.*" *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 3(1) : 48-52.
- Annisaa, Qorrie, Muhibbin Syah, and Fenti Hikmawati. (2019). "*Pemanfaatan Media Audio Aids Untuk Hafalan Qur'an Anak Autis*" *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 3.(1).
- Asrizal, Asrizal. (2018). "*Autism Children Handling on Social Interaction.*" *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 15(1): 1-8.
- Ayuningrum, Desy, and Nur Afif. (2020). "*Interaksi Sosial Anak Down Syndrome Di TK Nusa Indah Jakarta.*" *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3(1): 141-162.
- Ayuningtyas, Fitria, et al. (2020). "*Pola Komunikasi Insan Berkemampuan Khusus: Studi Etnografi Komunikasi pada Interaksi Sosial Insan Berkemampuan Khusus di Rumah Autis Cabang Depok.*" *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3(2): 98-109.
- Azisah, Nurul. (2016) "*Penanganan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar*". Diss. Univeritas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Boham, Sicillya E.(2013). "*Pola komunikasi orang tua dengan anak autis (Studi pada orang tua dari anak autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado).*" *Acta Diurna Komunikasi* 2(4)
- Darojat, F. Z., & Laksmiwati, H. (2014). "*Interaksi teman sebaya pada anak autis*". *Jurnal Pendidikan Khusus.* 3(2):1-5
- Fitri, Rahayu. (2014). "*Kemampuan Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial (Kasus Anak Autis di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan Kotamadya Yogyakarta).*" *Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.*

- Gumilang, Galang Surya. (2016). "Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 2(2).
- Hadi, Sumasno.(2017). "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 22(1).
- Haris, Aidil, and Asrinda Amalia. (2018). "Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)." *Jurnal Dakwah Risalah* 29(1): 16-19.
- Hardyanti, Hardyanti. (2019) "Model Komunikasi Interpersonal Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Etnografi Terhadap Siswa SLB Pamboang)". Diss. IAIN Parepare,
- Iskandar, Siska, and Indaryani Indaryani. (2020). "Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif." *JHeS (Journal of Health Studies)* 4(2) :12-18.
- Karningtyas, Maria Anggita, Ida Wiendijarti, and Agung Prabowo. (2014). "Pola Komunikasi Interpersonal Anak Autis di Sekolah Autis Fajar Nugraha Yogyakarta." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7(2): 120-129.
- Khasanah, Aulia Uswatun, and Rini Kuswati. (2014) "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perpindahan merek pada produk smartphone." *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis* 17(2): 123-131.
- Khofifah, Nur, Nurul Umi Ati, and Suyeno Suyeno. (2021). "Implementasi Program Jadi Pengusaha Mandiri Dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi Pada Desa Bendorejo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek)." *Respon Publik* 15(3): 1-9.
- Kurnianingtyas, Lorentya Yulianti, and Mahendra Adhi Nugroho.(2012) "implementasi strategi pembelajaran kooperatif teknik jigsaw untuk meningkatkan keaktifan belajar akuntansi pada siswa kelas x akuntansi 3

smk negeri 7 yogyakarta tahun ajaran 2011/2012." Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia 10(1).

Kusumawati, Tri Indah. (2019). "*Komunikasi Verbal Dan Nonverbal.*" *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling 6(2).*

Mahardani, Dhiki Yulia. (2016). "*Kemampuan Komunikasi dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2.*" *WIDIA ORTODIDAKTIKA 5(6): 584-591.*

Mansur, M. A. N. S. U. R. (2016). "*Hambatan Komunikasi Anak Autis.*" *Al-Munzir 9(1): 80-96.*

Nursucianti, Zulfi, and Ratna Supradewi. (2014). "*Hubungan Antara Stres Kerja Dengan Penyesuaian Diri Pada Guru SLB Di Lingkungan Kerjanya.*" *Proyeksi: Jurnal Psikologi 9(2): 75-90.*

Nurhadi, Zikri Fachrul, and Achmad Wildan Kurniawan. (2018). "*Kajian Tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi.*" *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian (1): 90-95.*

Noya, Jenita Ekasilvita, and Krismi Diah Ambarwati. (2018). "*Gambaran Interaksi sosial anak autis di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda.*" *Jurnal Psikologi Perseptual 3(2) : 65-78.*

Putro, Hartopo Eko. (2017). "*Komunikasi Nonverbal Guru Dan Murid Dalam Pemahaman Pesan Pada Anak Autids Di TKLB Aisyiyah Krian.*" *ETTISAL: Journal of Communication 2(2): 19-29.*

Pohan, Alqanithah. (2015). "*Peran Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Hubungan Manusia.*" *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam: 5(2).*

Pontoh, Widya P. (2013). "*Peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak.*" *Acta Diurna Komunikasi 2(1) : 1-11*

- Rizky, Elvina, Irfan Noor, and Mahdia Fadhila. (2021). "Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Proses Terapi Anak Dengan Autisme." *Jurnal Al-Husna* 1(1) : 1-24.
- Saleh, Moch. (2016). "Peningkatan kemampuan menulis teks eksplanasi kompleks melalui model STAD pada siswa SMA." *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 1(1): 95-101..
- Sartika, Rini, and Amsal Amri. (2017). "Upaya Guru Dalam Membangun Komunikasi Interpersonal Dengan Siswa Autis Saat Proses Belajar Mengajar Di SMPLB YPAC Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 2(3).
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. (2012). "Interaksi Komunikasi Organisasi." *Jurnal Ilmu Sosial*. 5(1)
- Valentine, Yonandha Gita, and Khayene Molekandella Boer Sugandi. (2019). "Pola Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Anak Autis Di SLB Ruhai Rahayu Samarinda" 7(2).
- Wulandari, Saftika. (2013) "Pola Komunikasi Verbal Dalam Penggunaan Bahasa Arab Antar Santri di Pesantren Darul Huda Lirik Indragiri Hulu". Diss. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Yuliani, Rostika. (2020) "Pola Komunikasi Guru Pada Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mitra Iswara Kabupaten Tasikmalaya. " *Metacommunication: Journal of Communication Studies* 5(2): 168-175.

Wawancara :

- Adheestya Indah Lestari, S.Psi . 2021. "Kendala Pada Anak Autis". Pekanbaru
- Nurlely, S.Psi. 2021. "Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial". Pekanbaru
- Nuraini, S.Pd.I. 2021. "Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial". Pekanbaru

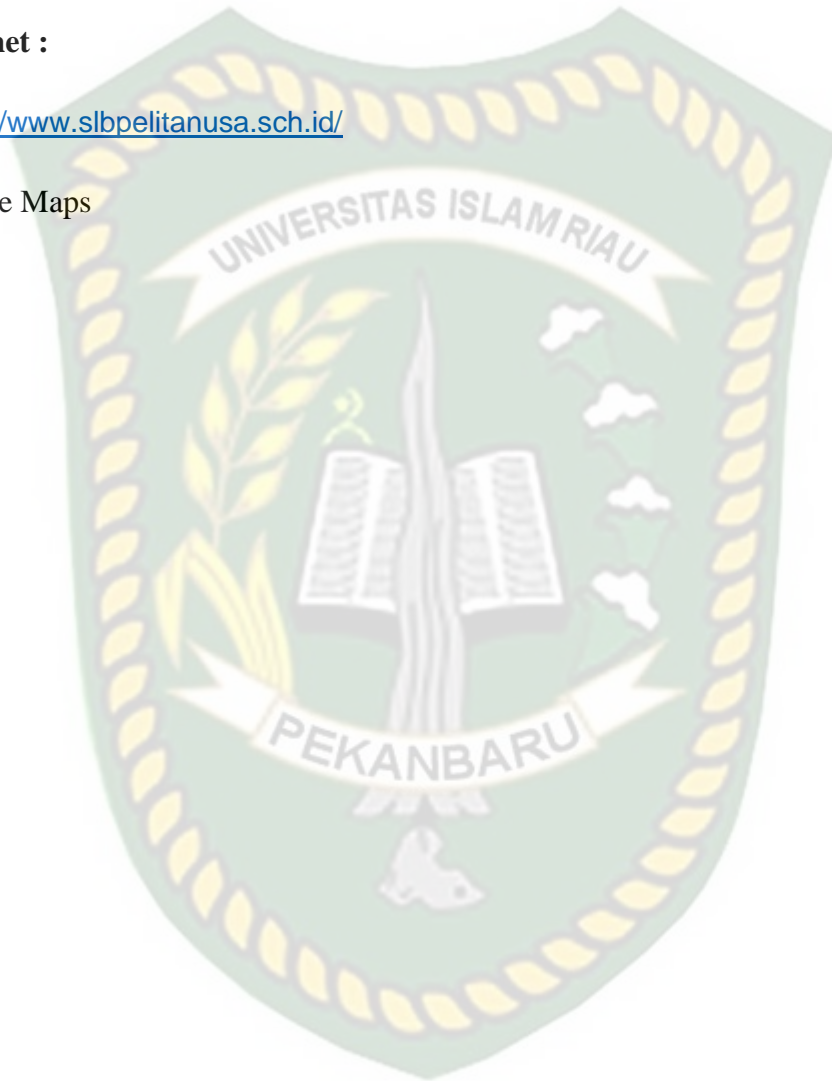
Darma Hayati. 2021. “Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial”.

Yanti. 2021. “Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial”.

Internet :

<https://www.slbpelitanusa.sch.id/>

Google Maps



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau